

**PENDAMPINGAN ANAK TUNAGRAHITA OLEH
KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI KELURAHAN
ROWOSARI KECAMATAN TEMBALANG
KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Disusun oleh:

Agung Fatkhul Bari
1701046048

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat
Islam (PMI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Agung Fatkhul Bari

NIM : 1701046048

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : PENDAMPINGAN ANAK TUNAGRAHITA OLEH
KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI KELURAHAN ROWOSARI
KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Oktober 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 19800816 200710 1 003

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
PENDAMPINGAN ANAK TUNAGRAHITA OLEH KELOMPOK
DIFABEL AR-RIZKI KELURAHAN ROWOSARI KECAMATAN
TEMBALANG KOTA SEMARANG

Disusun Oleh:

Agung Fatkhul Bari
1701046048

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada tanggal 25 November 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Sekretaris Dewan Penguji

Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji I

Dr. Hatta Abdul Malik, M.SI.

NIP. 198003112 00710 1 001

Penguji II

Dr. Sulistio, S.Ag. M.Si.

NIP. 19700201 199803 1 005

Nur Hamid, M.Sc.

NIP. 19891017 201903 1 010

Mengetahui

Pembimbing

Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 19800816 200710 1 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada 2021

Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agung Fatkhul Bari

NIM : 1701046048

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Oktober 2021

Penulis

Agung Fatkhul Bari

NIM. 1701046048

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, bahwa atas berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Tidak lupa sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dari zaman *jahiliyyah* menuju zaman yang penuh ilmuyah dan barokah ini yaitu *Ad-Dinul Islam*. Skripsi ini dibuat untuk menguatkan teori pengembangan masyarakat islam tentang “PENDAMPINGAN ANAK TUNAGRAHITA OLEH KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI KELURAHAN ROWOSARI KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa kemudahan dari Allah SWT. Melalui doa dan dukungan dari berbagai pihak hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan kali ini, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S. Sos.I. M. S.I. selaku Ketua Jurusan PMI dan sekaligus dosen pembimbing dengan kebijaksanaan dan keikhlasan yang memberikan pengarahan-pengarahan dalam mengajukan judul hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Umar Falahul Alam Selaku Kepala Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan pelayanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membina dan membekali

berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

6. Segenap Bapak dan Ibu dosen ppengajar, staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas segala ilmu, waktu dan telah melayani dalam proses administrasi.
7. Ibu Rofiatun, Ibu Muawanah, Ibu Erna, Ibu Suparti dan para pendamping yang menjadi narasumber yang telah memberikan izin, bantuan terkait informasi difabel dan anak tunagrahita sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga kecilku, Ayah dan Ibu tercinta. Bapak Masrukhi dan Ibu Wasilah, kakakku tercinta Nuristiana Iftitah dan adekku tersayang Namira Dewi Cahyani yang dengan do'a dan ridhonya kepada penulis sehingga dapat meraih gelar Sarjana.
9. Sahabat-sahabat penulis yang ada di Brebes, Cirebon dan Semarang yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi.
10. Keluarga besar LATANSA 2017 dan PMII Rayon Dakwah Komisariat UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan arahan dan masukan kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan di jurusan PMI terkhusus angkatan 2017 dan PMI B dan teman-teman UIN Walisongo yang telah membantu, menyemangati, menemani selama melaksanakan pendidikan di UIN Walisongo, kalian adalah keluarga, teman sahabat saudara terimakasih sudah kebersamaian.
12. Santri Pondok Pesantren Salaf KH. Ibrohim Kranggan 3 Kaliwungu beserta anggota MATAN Walisongo yang selalu, mengarahkan, mengingatkan agar selalu taat kepada perintah Allah.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan bantuan serta doa selama penulis menjalani masa studi di UIN Walisongo Semarang.
14. Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all these hard work, I wanna thank

me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and trying to give more than i recieve, I wanna thank me for trying to do more right than wrong, I wanna thank me for just being me all times

Penulis berharap semoga segala amal kebaikan mereka mendapatkan balasan mulia dari Allah SWT. Dan akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dan dengan demikian, penulis berharap kembali semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Semarang, 20 Oktober 2021

Penulis



Agung Fatkhul Bari

NIM. 1701046048

PERSEMBAHAN

Keluarga tercinta, Ayah dan Ibu tercinta. Bapak Masrukhi dan Ibu Wasilah, kakakku tercinta Nuristiana Iftitah dan adekku tersayang Namira Dewi Cahyani dengan do'a dan ridhonya serta selalu membiayai penulis sampai bisa menyelesaikan gelar sarjana di UIN Walisongo Semarang.

1. Keluarga besar di Semarang, mbak Dian serta anak-anaknya, budhe, pakde, om dan sepupu-sepupu
2. Teman-teman santri Pondok Pesantren Salaf KH. Ibrohim Kranggan 3 Kaliwungu. Abdul Wahid, Yudha Wahyu Purnomo, Husni Mubarok, Abdullah Muqopie, Farhan Nur Fawaid dan lain-lain, yang selalu mengingatkan, memberikan arahan dan masukan hingga skripsi ini selesai.

Hanya doa terbaik dan ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan atas kebaikan mereka. *Jazaakumullah Khairan Katsiran Wa Jazaakumullah Ahsanal Jaza'*, semoga Allah SWT akan membalas kalian dengan kebaikan yang banyak dan semoga Allah SWT akan membalas kalian dengan balasan yang terbaik. Aamiin.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian.” (HR. Muslim).

Making the best of human resources

(Agung Fatkhul Bari/Penulis)

ABSTRAK

Agung Fatkhul Bari (1701046048), Penelitian ini berjudul “*Pendampingan Anak Tunagrahita oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang*”. Pendampingan anak tunagrahita dilakukan dalam rangka untuk menyuarkan hak-hak anak tunagrahita, membuat anak tunagrahita mempunyai daya agar mampu menjalani kehidupan secara lebih baik, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial budaya. Berkaitan dengan hal tersebut, Kelompok Difabel Ar-Rizki merupakan salah satu komponen di wilayah Kota Semarang yang memberdayakan, menggali dan memajukan potensi imajinasi anak-anak tunagrahita dan penyandang difabel untuk mencapai kebebasan, dan mengurangi ketergantungan pada orang lain dengan latihan dan kemampuan yang telah didorong oleh kelompok difabel Ar-Rizki. Fokus dari penelitian ini adalah ingin mengetahui (1) Bagaimana proses Pendampingan anak tunagrahita oleh dilakukan oleh kelompok difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang?, (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendampingan anak tunagrahita oleh kelompok difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang?.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam menggali data. Penulis menganalisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Proses pendampingan anak tunagrahita oleh dilakukan oleh kelompok difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang, yaitu; Motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumber daya dan pembangunan dan pengembangan jejaring. 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendampingan anak tunagrahita di kelompok difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang, *Strengths* (kekuatan). Semangat dari pengurus kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari, kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari tanggap dengan keadaan serta kebutuhan anak tunagrahita. *Opportunities* (peluang). Dukungan dari Pemerintah, dukungan dari relawan, dukungan dari instansi pendidikan, antusiasme anggota tunagrahita, antusiasme dari nondifabel tinggi. *Weakness* (Kelemahan). Keterbatasan waktu pengurus Kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari, pengurus organisasi yang tidak patuh dan tidak bisa diajak bekerja sama. *Threats* (Ancaman). Sulitnya memberikan pemahaman kepada keluarga tunagrahita.

Kata Kunci: Pendampingan, Tunagrahita, Kelompok Difabel

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Definisi Konseptual	11
3. Sumber dan Jenis Data.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Uji Keabsahan Data	16
6. Teknik Analisis Data	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendampingan	19
1. Pengertian Pendampingan	19
2. Peran Pendamping.....	21
3. Fungsi Pendamping	23
4. Proses Pendampingan.....	24
5. Tujuan Pendampingan	25
6. Metode Pendampingan	26

B. Anak Tunagrahita	31
1. Pengertian Anak Tunagrahita	31
2. Penyebab Anak Tunagrahita	32
3. Karakteristik Tunagrahita	33
4. Klasifikasi Tunagrahita	34
5. Pencegahan Terjadinya Ketunagrahitaan	36

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Rowosari	38
1. Kondisi Geografis Kelurahan Rowosari	38
2. Kondisi Demografi Kelurahan Rowosari	39
3. Kondisi Pendidikan	39
4. Kondisi Ekonomi	40
5. Kondisi Sarana dan Prasarana	41
6. Struktur Pemerintahan Kelurahan Rowosari	41
B. Profil Berdirinya Kelompok Difabel Ar-Rizki	42
1. Tujuan didirikan Kelompok Difabel Ar-Rizki	43
2. Visi dan Misi	44
3. Struktur Organisasi	44
4. Data Anggota Disabilitas Kecamatan Tembalang	45
5. Data Anggota Tunagrahita Kota Semarang	46
6. Data Anak Tunagrahita di Kelompok Difabel Ar-Rizki	47
C. Proses Pendampingan Anak Tunagrahita	48
1. Memberikan motivasi	50
2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan	51
3. Manajemen diri	53
4. Mobilisasi sumber	54
5. Pembangunan dan pengembangan jaringan	55
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Pendampingan Anak Tunagrahita Oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki	56
1. Faktor Pendukung dalam proses pendampingan anak tunagrahita	57

2. Faktor Penghambat dalam proses pendampingan anak tunagrahita	59
---	----

BAB IV ANALISIS PENDAMPINGAN ANAK TUNAGRAHITA OLEH KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI KELURAHAN ROWOSARI KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG

A. Analisis Proses Pendampingan Anak Tunagrahita Oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari	61
1. Memberikan motivasi	63
2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan	64
3. Manajemen diri.....	66
4. Mobilisasi sumber.....	67
5. Pembangunan dan pengembangan jaringan	67
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pendampingan Anak Tunagrahita Oleh Kelompok Difabel Ar-rizki Rowosari.....	68
1. Faktor Pendukung (Strength dan Opportunities).....	70
2. Faktor Penghambat (Weakness dan Threats).	74

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	79
B. SARAN.....	81
1. Bagi Pendamping.....	81
2. Bagi Kelompok Difabel Ar-Rizki.....	81
3. Bagi Anak Tunagrahita	81
4. Bagi Orang Tua Tunagrahita	82
5. Penutup.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menjadikan makhluk yang terbaik di antara makhluk-makhluk Allah, khususnya manusia. Manusia diciptakan dengan akal, keinginan, dan perasaan. Allah juga menciptakan manusia dalam berbagai kondisi mulai dari satu individu kemudian ke individu yang berikutnya. Sebagaimana ungkapan Allah dalam Al-Qur'an Surah *As-Sajdah* bait 7 sebagai berikut:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ^٧

Artinya : " Dia yang menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan hikmah-Ny dan memulai penciptaan manusia pertama dari tanah". (QS. As-Sajdah: 7).¹

Atas dasar itu, penciptaan manusia dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya dalam arti yang sebaik-baiknya dalam fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Makhluk lain pun sebaik-baiknya sesuai fungsi masing-masing.²

Mengingat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 1974 tentang Asas Kesejahteraan Sosial Bagian 1 Pasal 2 Ayat 1, dinyatakan bahwa Kesejahteraan Sosial adalah suatu tatanan kehidupan dan kehidupan sosial, material, dan dunia lain yang sarat dengan rasa aman dan toleransi serta pengaturan lahir dan batin, yang memungkinkan setiap penduduk untuk menyelesaikan upaya pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan dasar dan sosial. Yang terbaik untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat dengan menjaga kebebasan bersama dan komitmen kemanusiaan yang ditunjukkan oleh Pancasila.³

¹ M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah," Jakarta: Lentera Hati 2 (2002): 230.

² Wahbâh Al-Zuhaili, "Al-Tafsîr al-Munîr Fî al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa al-Manhaj," Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âsir, 1991, 203.

³ RI Undang-Undang, "Nomor 6 Tahun 1974 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial," LNRI. Tahun, no. 53 (1974): 1.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 04 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat bab 1 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan tambahan mental, yang dapat mengganggu atau menjadi penghalang dan penghalang baginya untuk melakukan dengan baik, terdiri dari: , individu dengan ketidakmampuan mental dan individu dengan cacat fisik dan mental.⁴

Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak bab 1 pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa, Anak Disabilitas adalah anak yang mengalami hambatan fisik dan mental yang mengganggu perkembangan dan perkembangannya yang khas..⁵

Sehingga setiap warga memiliki pilihan untuk mendapatkan jaminan rasa sejahtera, kesamaan, dan kerukunan lahir dan batin tanpa mengenal warga yang memiliki cacat fisik atau mental dan warga yang tidak mengalami ketidakmampuan. Jadi tidak pantas bagi kita untuk memperlakukan mereka karena mereka dilumpuhkan dengan menindas mereka atau menjauhkan mereka dari iklim umum. Mereka belum berubah di hadapan Tuhan dan di bawah tatapan hukum yang teguh tanpa mengenali warna kulit, identitas, dan infeksi yang dialami seseorang.

Kecacatan pada anak-anak adalah kondisi yang tidak menguntungkan. Dari satu sisi, handicap bukanlah faktor penghambat bagi anak-anak muda dalam memenuhi hak-hak istimewa mereka. Namun, sekali lagi, ketidakmampuan pada anak-anak memerlukan perawatan yang tidak biasa, karena anak-anak dengan ketidakmampuan memiliki hak istimewa untuk bertahan, berkembang dan berkreasi, mengambil bagian dan mendapatkan jaminan dari perilaku yang tidak bermanfaat bagi realitas, kemajuan, dan masa depan mereka..⁶

⁴ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, “Undang Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat,” 1997, 1.

⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Republik Indonesia, 2002), 5.

⁶ RI Departemen Sosial, “Pedoman Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Anak Cacat Dalam Keluarga,” Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial, Bina Pelayanan Anak, 2005, 2.

Sebagaimana dipertegasakan juga dalam surah Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat : 13).

Bagian ini menjelaskan bahwa Allah menjadikan laki-laki dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan membuatnya menjadi negara-negara, klan, dan perbedaan yang berbeda untuk tidak saling meremehkan, untuk saling mengenal. Allah tidak mepedulikan orang-orang yang berprasangka buruk dengan keturunan, pangkat, atau kelimpahan karena orang yang paling adil dalam melihat Allah hanyalah orang yang umumnya bertaqwa kepada-Nya.⁷

Pemahaman ini menyatakan bahwa anak difabel akan mendapatkan jabatan atau keterbukaan dalam mendapatkan hak-hak istimewanya, termasuk administrasi. Administrasi dan pemulihan sosial anak-anak penyandang cacat terletak pada kerja anak-anak dalam mengatasi berbagai masalah dan mengembangkan potensi mereka dalam struktur otonomi. Sehingga anak-anak penyandang disabilitas dapat mengisi dan membina secara ideal dalam kehidupan daerah dan memenuhi asumsi pengakuan masyarakat umum yang memiliki pengakuan penuh dan tidak adil. Klarifikasi dari bagian di atas juga ditegaskan dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

⁷ RI Kementerian Agama, “Al-Qur’an Dan Tafsirnya,” Jakarta: Lentera Abadi, 2010, 420.

*Artinya: Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat rupamu (tubuhmu) dan hartamu, tetapi Dia melihat hatimu dan perbuatanmu”.*⁸

Hadits tersebut dengan jelas menjelaskan bahwa Allah tidak melihat penampilan seseorang yang sebenarnya, Allah tidak melihat seperti apa seseorang terlepas dari apakah orang tersebut memiliki kulit putih, gelap, kuning, tinggi atau pendek. Jangan memahami seberapa banyak kelimpahan yang Anda miliki, terlepas dari seberapa kaya atau tidak berdaya Anda, Allah hanya melihat hati dan aktivitas seseorang.

Keterbatasan yang dimiliki setiap anak difabel berbeda-beda, tunanetra dengan keterbatasan penglihatannya, tunarungu dengan keterbatasan pendengarannya, tunawicara dengan keterbatasan berbicaranya, tunagrahita dengan keterbatasan intelektualnya dan lain sebagainya. Dari semua jenis difabel tunagrahitalah yang lebih susah dalam mencapai kemandirian, keterbatasan intelektual, mental dan juga psikis yang dialami anak tunagrahita mendorong keterlambatan proses pertumbuhannya. Namun disetiap keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita tidak menutup kemungkinan bahwa mereka memiliki peluang mandiri dan bisa memenuhi hak mereka di masyarakat.

Anak yang secara intelektual terhambat sudah dipastikan dia adalah penyandang tunagrahita. Masyarakat secara keseluruhan menganggap tunagrahita sebagai retardasi mental atau keterbelakangan mental. Anak-anak tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki wawasan yang pada dasarnya kurang optimal dan disertai dengan kegagalan untuk menyesuaikan perilaku yang muncul selama perbaikan. Anak tunagrahita memiliki batasan-batasan skolastik sehingga penyelenggaraan pembelajarannya memerlukan perubahan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan spesifiknya.⁹

⁸ M Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim* (Gema Insani, 2005), 907.

⁹ Dedy Kustawan, “Pembelajaran Yang Ramah (Merancang Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan Di Sekolah Ramah Anak,” *Jakarta Timur: Pt Luxima Metro Media*, 2016, 217.

Berdasarkan hasil statistik Dinas Sosial Kota Semarang terkait Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) disabilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang periode Oktober tahun 2020 sebanyak 225 penyandang dari 12 jenis disabilitas, yang terdiri dari: tuna daksa, tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunarungu wicara, tunanetra cacat, tunanet rarungu wicara, tunarungu wicara cacat, tunarungu wicara netra cacat, cacat mental, mental gangguan jiwa dan cacat fisik dan mental. Sedangkan Jumlah DTKS disabilitas Cacat Mental periode Oktober 2020 sebanyak 768 penyandang dari 15 kecamatan di Kota Semarang.¹⁰

Pengetahuan informasi dan peningkatan kapasitas dalam mendampingi anak tunagrahita sejak awal akan sangat berpengaruh dalam memfokuskan, mempertahankan, mengajar dan merancang bakat dan potensi setiap anak.¹¹ Pemenuhan kebutuhan pengetahuan bagi setiap anak harus dilakukan terlebih bagi anak tunagrahita agar menjadikan mereka mengetahui dan memiliki potensi dalam bidang akademik.

Berkaitan dengan hal tersebut, Kelompok Difabel Ar-Rizki merupakan salah satu komponen di wilayah Kota Semarang yang memberdayakan, menggali dan memajukan potensi imajinasi anak-anak tunagrahita dan penyandang difabel untuk mencapai kebebasan, dan mengurangi ketergantungan pada orang lain dengan latihan dan kemampuan yang telah didorong oleh kelompok difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.

Kelompok Difabel Ar-Rizki memberikan bantuan berupa proyek-proyek instruktif tentang penyusunan informasi dan pelatihan ketat seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah pada umumnya, dan latihan-latihan pembinaan melalui persiapan seperti menyusun persiapan, membuat olesan,

¹⁰ Tuti Sukini et al., "Pendampingan Pada Siswi Tunagrahita Dalam Praktik Perawatan Menstruasi Di SLB-C Rindang Kasih," 2020.

¹¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan, "Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat)," *Kementrian Perlindungan Anak Dan Perempuan: Jakarta*, 2013, 5.

membuat pekerjaan yang sungguh-sungguh, menjahit dan memberikan banyak pendampingan yang sesuai dengan kemampuan/kapasitas anak tunagrahita.

Menurut data anggota disabilitas yang ada di Kelompok Difabel Ar-Rizki Rowosari pada tahun 2021 ada sebanyak 85 orang, terdiri dari anak-anak sampai usia dewasa bahkan ada juga orang tua yang ikut serta dalam kegiatan ini. Anggotanya terdiri dari 15 tunagrahita, 2 hidrosipalus, 7 cerebral palsy, 6 tuna wicara, 11 tuna daksa, 1 epilepsi, 3 down syndrome, 8 disabilitas mental, 4 lumpuh, 1 tuna rungu, 5 autisme, 1 disabilitas ganda, 11 tuna netra, 3 struk, 1 disabilitas fisik, 6 rentan.

Kelompok Difabel Ar-Rizki adalah suatu bentuk pendampingan yang difokuskan pada proses mendampingi kemampuan bina diri dan sosialisasi. Sosialisasi yang dimaksud adalah bagaimana anak tunagrahita dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan bertujuan untuk menjadi mandiri. Seperti halnya pengaturan administrasi, bantuan, jaminan, pemeliharaan tingkat bantuan pemerintah dan pemenuhan kebutuhan serta memperluas inovasi secara eksplisit untuk anak-anak tunagrahita..

Berdasarkan latar belakang tersebut, topik ini sangat menarik untuk diteliti secara lebih dalam mengenai proses pendampingan anak tunagrahita yang dilakukan oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Sehingga judul dari penelitian ini adalah *“Pendampingan Anak Tunaghrta oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang”*.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mengarah pada persoalan yang akan dituju serta dapat menjawab persoalan-persoalan yang terdapat dari latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam beberapa masalah prinsip. Ini dilakukan sedemikian rupa sehingga penelitian berpusat di sekitar sistem titik yang sedang penulis teliti. Dari dasar permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendampingan anak tunagrahita oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendampingan anak tunagrahita oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Untuk mengetahui Proses Pendampingan anak tunagrahita yang dilakukan oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam pendampingan anak tunagrahita yang dilakukan oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok dan tujuan permasalahan di atas maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis :
 - a. Secara akademis penulis berharap penelitian ini mampu menambah keilmuan dalam pendampingan anak tunagrahita dan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan program studi Pengembangan Masyarakat Islam secara lebih umum.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang pendampingan anak tunagrahita.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan pembaca, baik dalam kalangan akademis maupun masyarakat umum tentang proses pendampingan anak tunagrahita.
- b. Hasil penelitian ini dapat membantu pihak-pihak terkait yang membutuhkan

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengungkapkan keaslian penelitian ini, penting untuk memiliki pertimbangan dari para ilmuwan masa lalu dan berkaitan dengan eksplorasi yang direnungkan oleh sang pencipta. Dilihat dari kajian penulisan yang dipimpin oleh para ahli tersebut, menilai penguatan anak-anak tunagrahita di Indonesia umumnya masih belum banyak. Beberapa penelitian yang telah dibahas tentang pendampingan disabilitas antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Rian Rusdiyanto (2011), yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Cacat Tunagrahita Oleh Yayasan Wahana Bina Karya Penyandang Cacat di Kelurahan Lebak Bulus. Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan”. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana lembaga memfokuskan programnya dalam memberikan pelayanan kepada penyandang cacat tunagrahita di Yayasan Wahana Bina Karya Penyandang Cacat serta membangkitkan kepercayaan diri penyandang cacat serta menanamkan kemandirian. Metode pelatihan kerja yang dilakukan dalam Yayasan Wahana Bina Karya yaitu KUB Penca (Kelompok Usaha Bersama Penyandang Cacat).¹²

Kedua, skripsi oleh Al-Lu'lu Zaadun Ruhiy (2018) Pendampingan Anak Difabel Grahita Melalui Pelatihan Keterampilan Wirausaha (Studi Eksperimen di SLB Yapenas Unit II). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan riset eksperimen. Penelitian ini bertujuan

¹² Rian Rusdiyanto, “Pemberdayaan Penyandang Cacat Tunagrahita oleh Yayasan Wahana Bina Karya Penyandang Cacat di Kelurahan Lebak Bulus. Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan,” n.d., 107.

untuk mengetahui hasil efektifitas pendampingan anak difabel grahita melalui keterampilan wirausaha di SLB Yapenas Unit II.¹³

Ketiga, skripsi oleh Aji Wahyu Wiguna (2020) “Analisis Strategi Pendampingan Partisipatif Dalam Pembuatan Batik Ciprat Pada Organisasi Tunagrahita Sambung Roso Magetan”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendampingan partisipatif melalui kegiatan produksi dan pemasaran dalam pembuatan batik ciprat di organisasi tunagrahita Sambung Roso Magetan .¹⁴

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Kapit Tatak Aprianto, Ach. Rasyad, Zulkarnain (2019), yang berjudul “Pendampingan Partisipatori dalam Meningkatkan Kemandirian Masyarakat Tunagrahita”. Peneliti membahas tentang pendampingan partisipatori untuk masyarakat tunagrahita yang dilakukan oleh Lembaga Pokmas Karanpatihan Bangkit. Peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan studi kasus. Meneliti secara mendalam mengenai pendampingan partisipatori yang dilakukan dilihat dari bagaimana proses pendampingan partisipatori, bentuk-bentuk kemampuan yang diajarkan, dan hasil serta dampak pendampingan partisipatori yang dilakukan. Hasil dari pendampingan partisipatori adalah perubahan kehidupan masyarakat yang dulunya masyarakat tunagrahita hanya berpangku tangan mengharapkan belas kasihan dari orang lain sekarang telah mampu menghasilkan produk-produk yang dijadikan tambahan pemasukan bagi masyarakat tunagrahita.¹⁵

Kelima, Ellyawati Yuliana (2020) yang berjudul “Pendampingan dan Pelatihan Keterampilan Pada Anak Tunagrahita di SLB Wantu Wirawan Kota Salatiga”. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian

¹³ Sukini et al., “Pendampingan Pada Siswi Tunagrahita Dalam Praktik Perawatan Menstruasi Di SLB-C Rindang Kasih.”

¹⁴ Aji Wahyu Wiguna, “Analisis Strategi Pendampingan Partisipatif Dalam Pembuatan Batik Ciprat Pada Organisasi Tunagrahita Sambung Roso Magetan,” 2020.

¹⁵ Kapit Tatak Aprianto, Ach Rasyad, and Zulkarnain Zulkarnain, “Pendampingan Partisipatori Dalam Meningkatkan Kemandirian Masyarakat Tunagrahita,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4, no. 6 (2019): 795–802.

kualitatif dan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses serta faktor pendukung dan penghambat pendampingan pelatihan keterampilan bagi anak tunagrahita di SLB C Wantu Wirawan Kota Salatiga.¹⁶

Dari tinjauan pustaka di atas, penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan dengan peneliti yaitu pada objek dan variabel yang akan diteliti. Pada penelitian yang peneliti susun lebih fokus pada proses pendampingan terhadap anak tunagrahita serta faktor penghambat dan pendukung pendampingan anak tunagrahita. Sedangkan pada tinjauan pustaka di atas yang dimaksud adalah fokus kepada pemberdayaan disabilitas secara umum dan pemberdayaan tunagrahita dalam hal melaksanakan program kegiatan. Ada sedikit persamaan yakni sama-sama memberdayakan mendampingi penyandang cacat yang diklasifikasikan kepada anak tunagrahita untuk bisa hidup mandiri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam meneliti pendampingan anak tunagrahita oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang adalah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya selama periode waktu tertentu dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell Eksplorasi subyektif atau penelitian kualitatif sebagai gambaran yang kompleks, melihat kata-kata, melaporkan perspektif poin demi poin pada responden, dan perilaku yang dipertimbangkan dalam keadaan biasa.¹⁷ Efek lanjutan dari tinjauan ini menghasilkan informasi yang jelas sebagai kata-kata

¹⁶ Elyawati Yuliana, "Pendampingan Dan Pelatihan Keterampilan Pada Anak Tunagrahita Di SLB Wantu Wirawan Kota Salatiga," 2021.

¹⁷ SE Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (Prenada Media, 2016), 33.

atau karya yang tersusun dari individu dan perilaku yang dapat dikenali. Penelitian kualitatif menurut perspektif definisi lain menyatakan bahwa itu adalah penelitian yang memanfaatkan pertemuan terbuka untuk menganalisis mentalitas, sentimen, dan praktik orang atau kumpulan individu.¹⁸

Metode penelitian kualitatif secara terminologis seperti yang ditunjukkan oleh Bogdan dan Taylor adalah strategi pengujian yang menghasilkan informasi yang jelas sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan dari individu dan penghibur yang diperhatikan. Kemudian, pada saat itu, menurut Lexy J Moleong penelitian kualitatif atau eksplorasi subjektif adalah sebuah karya untuk menyatukan dunia sosial dan sudut pandangnya di dalam dunia sejauh perilaku, penegasan, dan masalah tentang sesuatu yang diteliti¹⁹

b. Pendekatan Penelitian

penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yang bermaksud untuk menggambarkan manifestasi dalam isu-isu bersahabat yang ada di mata publik dan mengumpulkan informasi atau data yang dapat dikumpulkan dan diselidiki tergantung pada realitas saat ini dan peristiwa yang terjadi.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan sebagai penjelas agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca terhadap judul *Pendampingan Anak Tunagrahita Oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. Maka harus ada klarifikasi dan batasan dari definisi judul.²⁰

Pendampingan adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang fasilitator dalam memberikan bimbingan, pengajaran, pelatihan kepada individu atau masyarakat yang kurang beruntung agar dapat membantu

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2021), 3–5.

¹⁹ P Dr, “Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,” CV. Alfabeta, Bandung, 2008, 1.

²⁰ Suharsimi Arikunto, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet,” Ke-12. Jakarta. Rineka Cipta, 2002, 42.

mereka dalam mengatasi kurang beruntung yang mereka miliki. Kemudian pendampingan yang terdapat di dalam penelitian ini adalah “Proses mendampingi anak tunagrahita serta faktor pendukung dan penghambat dalam mendampingi anak tunagrahita” dalam prosesnya yaitu dengan memberikan beberapa pelatihan serta ilmu terkait keagamaan dan keterampilan yang bermanfaat untuk bekal memenuhi kehidupannya, serta penyebutan kendala dan pendukung dalam proses mendampingi anak tunagrahita.

Ada empat kategori anak tunagrahita yang ada di Kelompok Difabel Ar-Rizki, yaitu : *pertama* secara sosial tidak cakap, *kedua* secara mental dibawah normal, *ketiga* kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan *keempat* kematangannya terhambat.

Pendampingan anak tunagrahita yang dilakukan oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang yakni difokuskan pada proses mendampingi dalam kemampuan bina diri dan sosialisasi. Sosialisasi yang dimaksud adalah bagaimana anak tunagrahita dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan bertujuan untuk menjadi mandiri.

Melalui penelitian ini, maka peneliti berupaya menganalisis tentang bagaimana proses pendampingan serta faktor pendukung dan penghambat anak tunagrahita yang dilakukan oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

3. Sumber dan Jenis Data

Ada dua macam sumber data dalam tinjauan ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer akan menjadi data yang diperoleh dari sumber penting, menjadi data spesifik dari orang langsung atau aset. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, tetapi dari pihak luar.²¹ Subyek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kelompok difabel Ar-Rizki. Deskripsi mengenai difabel tunagrahita yang

²¹ Sugiarto Eko, “Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis,” *Suaka Media: Yogyakarta*, 2015, 87.

menjadi sampel informan/responden dalam penelitian ini adalah tiga laki-laki dan dua perempuan anak tunagrahita. Yaitu; Rainer Alghazali Heafrant, Dwi Adinda Agustina, Ahmad Solihul Hadi, Muhamad Salimi dan Syafaatun. Ada lima responden yang menjadi sumber data dari pengurus kelompok difabel Ar-Rizki satu yang terakhir dari perangkat kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

a) Data Primer

Data premier didapatkan langsung dari subyek penelitian eksplorasi yang diperoleh dari pengurus kelompok difabel Ar-Rizki, Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ketua, sekretaris, bendahara dan bidang pendidikan kelompok difabel Ar-Rizki. Berbagai macam data premier dimulai dengan persepsi pengantar terkemuka. Konsekuensi dari persepsi tersebut kemudian ditegaskan ke sumber yang mendasarinya. Data premier diperoleh dari persepsi dan sumber yang diidentifikasi dengan pendampingan anak tunagrahita oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

b) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari laporan, dokumen, catatan, foto. Atau sekali lagi sesuatu yang diidentifikasi dengan program kelompok difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Data sekunder diperoleh dari konsentrat menulis dengan mensurvei sebagian dari hasil tulisan dan ujian yang diidentifikasi dengan pendampingan anak tunagrahita oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Data sekunder digunakan sebagai bantuan yang membentengi informasi penting yang didapat dari hasil observasi dan wawancara. Data sekunder yang didapatkan berupa profil Kelurahan Rowosari, sejarah berdirinya kelompok difabel Ar-Rizki,,

foto kegiatan dan lingkungan sekitar kelompok difabel Ar-Rizki kelurahan Rowosari.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan untuk menghimpun dan mengumpulkan informasi dan data yang diharapkan dapat memperjelas dan menjawab permasalahan yang diteliti seperti yang digambarkan di latar belakang. Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut::

a. Observasi

Peneliti melihat, mendengar, mencium atau memperhatikan objek eksplorasi dan setelah itu dia menyelesaikan dari apa yang dia perhatikan. Peneliti di sini sebagai participant observer atau Member Onlooker yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti berpartisipasi secara teratur dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Untuk situasi ini pengamat memiliki kapasitas ganda sebagai peneliti yang tidak dikenal dan dirasakan oleh individu yang berbeda, dan selain sebagai individu dari kelompok, spesialis mengambil peran yang berfungsi sesuai dengan tugas yang dibagikan dengannya..²²

Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap kampung tematik tersebut, penulis mendatangi rumah ketua, sekretaris, bendahara dan bidang pendidikan untuk menggali data. Dan juga mendatangi kantor kelurahan Rowosari.

Peneliti menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati sehingga peneliti mendapatkan informasi dan data sasaran dan juga mendapatkan pokok permasalahan dalam pendampingan anak tunagrahita oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Dalam pengamatan ini peneliti mengikuti sebagian kegiatan pendampingan.

²² Eko, 384.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah diskusi dengan alasan tertentu. Diskusi diselesaikan dengan dua pertemuan, yaitu (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut.²³ Wawancara merupakan salah satu prosedur yang dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi penelitian. Dalam istilah dasar dapat dikatakan bahwa pertemuan (*meet*) adalah suatu kesempatan atau jalur hubungan antara (penanya) dan sumber data atau orang yang diwawancarai (bertemu) melalui korespondensi langsung. Dapat juga dikatakan bahwa pertemuan tersebut merupakan diskusi (*face to face*) antara si penanya dengan sumber data, dimana si penanya mendapatkan beberapa informasi tentang sebuah objek yang telah diteliti dan yang baru saja direncanakan.²⁴

Peneliti menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara berupa garis besar permasalahan, melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dari lapangan dengan mengajukan pertanyaan kepada para pendamping dari anak tunagrahita dan fasilitator anak tunagrahita yang bertanggungjawab di Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang, yaitu wawancara dengan Ibu Muawanah selaku ketua, Ibu Rofiatun selaku sekretaris, Ibu Suparti selaku bendahara dan Ibu Erna selaku bidang pendidikan, Ibu Sudarwati sebagai Anggota atau kader di Kelompok Difabel Ar-Rizki serta Ibu Triyah yang menjadi kasi KeSos di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Wawancara tersebut dilakukan dengan mencatat dan merekam informasi yang diberikan oleh para pendamping anak tunagrahita.

²³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

²⁴ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016), 374.

c. Dokumentasi

Dokumentasi direncanakan untuk mendapatkan informasi langsung dari lokasi penelitian termasuk buku-buku penting, pedoman, laporan pergerakan, foto, film naratif dan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen atau laporan adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Arsip bisa melalui komposisi, gambar, atau karya luar biasa seseorang. Arsip melalui penulisan seperti jurnal, kronik kehidupan, cerita, akun, pedoman dan strategi. Laporan sebagai karya, seperti pengerjaan, yang dapat berupa gambar, model, film, dan sebagainya.²⁵

Data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan kegiatan pendampingan anak tunagrahita oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang, yang berupa arsip atau laporan yang terangkum dalam inventaris dokumen kelompok difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Selain itu peneliti disini juga mengumpulkan atau menghimpun dokumen dari buku, jurnal dan sumber lain.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian untuk menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Standar dalam kredibilitas adalah suatu hasil penelitian yang memiliki suatu kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan dan perlu dilakukan adanya observasi terus menerus, dan sungguh-sungguh, peneliti dapat mendalami fenomena yang ada, dengan melakukan triangulasi.

Triangulasi merupakan suatu teknik dalam pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek yang diteliti. Denzin mengenal empat macam triangulasi, khususnya triangulasi sumber, metode, pemeriksaan

²⁵ Haris Herdiansyah, "Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial," *Jakarta: Salemba Humanika* 8 (2010): 143.

dan teori. Peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber bertujuan untuk memikirkan dan memeriksa dua kali tingkat kepercayaan data yang diperoleh melalui berbagai kesempatan atau waktu dan perangkat dalam penelitian kualitatif. Triangulasi metode bertujuan untuk memeriksa efek samping penelitian dengan berbagai metode pengumpulan informasi, khususnya wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga tingkat kepercayaan terhadap informasi dapat dilegitimasi.²⁶

6. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bodgan dan Biklen adalah cara paling umum untuk melihat dan menggabungkan informasi secara efisien. Data diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain. Sehingga penemuan-penemuan tersebut dapat disampaikan kepada orang lain. Sementara itu, menurut L.G Gay menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah meringkas informasi dengan cara yang tepat dan bertanggung jawab.²⁷

Analisis data adalah mengurai dan mengawasi data mentah menjadi data yang dapat digambarkan dan dilihat secara lebih eksplisit dan dapat dirasakan dalam sudut pandang logis yang sama, jadi data yang bagus adalah data yang pas dan agak setara dan mengejutkan atau mengarah ke sudut pandang alternatif berfluktuasi.²⁸ Dalam proses menganalisis data kualitatif terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan melihat, merekam, dan mengumpulkan data hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diidentifikasi dengan pendampingan anak tunagrahita oleh kelompok difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari.

²⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

²⁷ Amir Hamzah, "Metode Penelitian Kualitatif," *Malang: CV Literasi Nusantara Abadi*, 2019, 81.

²⁸ Herdiansyah, "Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial," 158.

b) Reduksi Data

Mengurangi data atau mereduksi data berarti menyimpulkan, memilih masalah utama, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, mencari topik dan contoh. Dengan demikian data yang telah dikurangi akan memberikan gambaran yang masuk akal, dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data lebih lanjut, dan mencarinya jika perlu.²⁹

c) Penyajian data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menampilkan data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, tampilan data harus dimungkinkan sebagai penggambaran singkat, diagram, hubungan antar kategori, diagram alur dan sebagainya.³⁰

d) Penyimpulan

Penyimpulan merupakan hasil dari penelitian yang menjawab titik fokus penelitian tergantung pada hasil analisis data. Penyimpulan disajikan sebagai objek penelitian deskriptif yang berbeda. Dengan mempertimbangkan pedoman kajian penelitian.³¹

²⁹ Dr, "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," 247.

³⁰ Dr, 249.

³¹ Gunawan Imam, "Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik," *Jakarta: Bumi Aksara*, 2013, 212.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendampingan

1. Pengertian Pendampingan

Istilah pendampingan menurut bahasa, berasal dari kata “damping” yang artinya dekat, nyaman, sedangkan pendampingan adalah proses interaksi, cara, perbuatan mendampingi atau mendampingi.³²

Menurut E Oos M Anwas, mengklarifikasi bahwa penguatan merupakan siklus atau proses yang membutuhkan waktu dan aktivitas, secara mantap dan terus-menerus dalam membantu meningkatkan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, dalam tindakan ini diperlukan adanya pendampingan. Pendampingan ini diperlukan sebagai tenaga ahli dalam pemberdayaan yang bertugas sebagai fasilitator, komunikator, dinamisator dan pemandu masyarakat saat berada di lapangan. Seperti yang ditunjukkan Ite dalam bukunya Anwas, ia menjelaskan bahwa tugas fasilitator sebagian besar adalah sebagai fasilitator, instruktur, delegasi masyarakat dan memainkan peran khusus untuk orang-orang yang membutuhkan bantuannya.³³

Pendampingan adalah metodologi yang biasanya digunakan oleh pemerintah dan organisasi non-manfaat dengan tujuan akhir untuk bekerja pada peningkatan kualitas dan sifat SDM, sehingga mereka dapat mengenali diri mereka sendiri sebagai komponen dari masalah yang dialami dan mencari jawaban alternatif untuk masalah yang mereka hadapi. Kapasitas SDM dipengaruhi oleh penguatan kemampuan mereka sendiri. Dengan cara ini, pemberdayaan sangat diperlukan dalam setiap kegiatan pendampingan. Menurut Edi Suharto pendampingan adalah suatu teknik yang sangat menentukan pencapaian program pemberdayaan maka ia menambahkan pernyataan dari Payne (1986) bahwa standar utama

³² Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,” 2008, 291.

³³ Oos M Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global* (Alfabeta, 2013), 98.

pendampingan adalah “*making the best of the client’s resourceh*” yang berarti membuat yang terbaik dari klien atau SDM.³⁴

Menurut Kementrian Sosial RI, pendampingan sosial adalah program hubungan sosial antara pendamping dan klien yang diharapkan bisa mengatasi masalah, memperkuat dukungan, menggunakan berbagai sumber dan kemungkinan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, dan meningkatkan akses klien ke administrasi sosial yang penting, bisnis, serta fasilitas pelayanan publik lainnya.³⁵

Pendampingan menurut Djoko Susanto, pendampingan adalah individu yang tergolong sebagai pengantar perubahan (*agent of change*), baik yang berada di dalam tatanan sosial masyarakat (*insider change agents*) maupun yang berada di luar tatanan sosial masyarakat (*outsider change agents*).³⁶

Satu lagi penilaian dari Abu Hurairah, pendampingan atau pekerja sosial adalah profesional pekerjaan sosial, dalam pekerjaannya di depan masyarakat mereka umumnya mengelola dan melayani orang (individu, perkumpulan/kelompok, jaringan dan masyarakat) yang mengalami masalah sosial dengan niat penuh untuk membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi.³⁷ Pendamping menjadi orang yang signifikan dalam pencapaian program pemberdayaan otoritas pemerintah.

Sangat terlihat dari sebagian klarifikasi mengenai pendampingan di atas, namun untuk sesaat cenderung dirasakan bahwa alasan pendampingan adalah interaksi yang dilakukan oleh seorang fasilitator dalam memberikan arahan, pengarahan, persiapan kepada seseorang atau masyarakat yang terbebani atau kurang beruntung untuk membantu mereka dalam mengalahkan rintangan yang terjadi pada mereka.

³⁴ Edi Suharto, *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2005), 94.

³⁵ Pusdatin Kesos, “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial,” *Pusdatin Kesos*, 2009, 122.

³⁶ Djoko Susanto, “Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial Dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pengembangan Masyarakat,” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 8, no. 1 (2010): 77.

³⁷ Abu Huraerah, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat: Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Humaniora, 2008), 50.

Kemudian pada saat itu, pendampingan dalam penelitian ini adalah proses untuk mendampingi anak-anak tunagrahita dengan memberikan beberapa terapi, pelatihan dan ilmu yang terkait dengan agama dan kemampuan berharga untuk memuaskan hidup mereka, mereka dapat memperluas wawasan, kemampuan untuk memiliki pilihan sehingga dapat memanfaatkan semua potensi yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan keadaan mereka saat ini sehingga mereka dapat menjunjung tinggi hak-hak mereka untuk tidak mengandalkan orang lain.

2. Peran Pendamping

Menyinggung pada Parsons, Jorgensen dan Hernandez (1994), ada lima peran pendamping yang sangat penting diketahui oleh para pendamping yang akan melakukan pendampingan.

a) Fasilitator

Fasilitator sering disebut sebagai "pemberdaya". Agen atau fasilitator yang memberdayakan bertanggung jawab untuk membantu klien agar siap menghadapi ketegangan situasional atau sesaat. Strategi eksplisit untuk mencapai tujuan ini meliputi: memberikan harapan, mengurangi hambatan dan keragu-raguan, memahami dan mengelola sentimen, membedakan dan memberdayakan kualitas individu dan sumber daya sosial, memisahkan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah untuk ditangani, dan tetap menekankan pada tujuan dan metode pencapaiannya. Pengertian ini tergantung pada visi pendampingan bahwa "setiap perubahan terjadi pada dasarnya karena usaha klien sendiri, dan peranan pendamping adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien memiliki pilihan untuk membuat perubahan yang masih mengudara dan diselesaikan secara umum.³⁸

b) Broker

Dalam hal pendampingan, peran pendamping sebagai broker tidak jauh berbeda dengan peran perwakilan di pasar modal. Seperti halnya di pasar modal, ada pelanggan atau pembeli. Namun, pekerja

³⁸ Suharto, *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat*, 98.

sosial melakukan pertukaran di pasar lain, khususnya jaringan pelayanan sosial. Pemahaman pendamping yang menjadi broker dalam kualitas pelayanan sosial di sekitar lingkungannya saat ini ternyata sangat penting dalam memuaskan keinginan klien untuk mendapatkan "manfaat" terbesar.

Ada dua pengetahuan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendamping atau pekerja sosial, lebih spesifiknya; pengetahuan dan kemampuan untuk mengevaluasi kebutuhan masyarakat setempat, dan pengetahuan dan kemampuan untuk membuat konsorsium dan organisasi antar asosiasi.

c) Mediator

Peran mediator atau orang penengah diperlukan terutama ketika ada kontras yang mencolok dan menyebabkan konflik antara berbagai pihak. Lee dan Swenson (1986) memberikan contoh yang dapat dilakukan oleh pendamping sebagai "peran kekuatan ketiga" untuk menghubungkan antara sekelompok individu dan sistem lingkungan yang menghambatnya.

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator mencakup kesepakatan sosial, pengaturan, kompromi pihak luar, dan berbagai jenis resolusi konflik. Dalam mediasi, upaya yang dilakukan pada dasarnya diarahkan untuk mencapai "solusi manfaat bersama". Ini bukan pekerjaan sebagai pembela di mana bantuan pendampingan ditujukan untuk memenangkan kasus klien atau membantu klien memenangkan dirinya sendiri.³⁹

d) Pembela

Tidak jarang pendamping secara berkala harus berhadapan dengan sistem politik untuk menjamin kebutuhan dan aset yang dibutuhkan oleh klien atau dalam menyelesaikan tujuan pendampingan. Ketika administrasi dan aset sulit dijangkau oleh klien, pekerja sosial harus berperan sebagai pendukung (advokat). Pekerjaan

³⁹ Suharto, 101.

melindungi atau mendukung adalah salah satu praktek pekerjaan sosial yang bersentuhan dengan kegiatan politik. Peran pembelaan dapat dibagi menjadi dua: dukungan kasus dan promosi kausal. Jika pendamping melindungi untuk kepentingan klien secara terpisah, ia bertindak sebagai advokat kasus. Perlindungan kausal terjadi ketika klien yang dijaga bukanlah individu tetapi sekelompok masyarakat.

e) Pelindung

Kewajiban pendamping terhadap masyarakat diatur oleh undang-undang. Dalam menyelesaikan peran pelindung, para pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan terhadap korban, calon korban, dan populasi bahaya lainnya. Pekerjaan sebagai pelindung menggabungkan penggunaan kapasitas yang berbeda mengenai: Kekuatan, dampak, otoritas dan kontrol sosial.⁴⁰

3. Fungsi Pendamping

Menurut Istiana Hermawati, pendamping atau pekerjaan sosial melaksanakan fungsi sebagai berikut :

- a) Membantu individu meningkatkan dan memanfaatkan kapasitasnya untuk melakukan tugas kehidupan serta mengatasi masalah mereka.
- b) Mengaitkan orang dengan sistem sumber.
- c) Mempermudah interaksi, mengubah dan menciptakan koneksi baru antar individu dan sistem sumber kemasyarakatan.
- d) mempermudah interaksi, mengubah, dan menciptakan relasi antar orang di lingkungan sistem sumber.
- e) memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, serta perkembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial.
- f) meratakan sumber-sumber material.
- g) bertindak sebagai pelaksana kontrol sosial.⁴¹

⁴⁰ Suharto, 103.

⁴¹ Istiana Hermawati, "Metode Dan Teknik Dalam Praktik Pekerjaan Sosial," *Yogyakarta: Adicita Karya*, 2001, 15.

4. Proses Pendampingan

E Oos M Anwas mengutip pendapat dari Sumodiningrat yang mengatakan bahwa ada lima kegiatan yang dapat diselesaikan dalam proses pendampingan, yaitu;

a) Memberikan motivasi

Dalam hubungan ini, setiap keluarga harus bisa memahami pentingnya nilai kerukunan,, kekeluargaan, interaksi sosial dan kekuatan melalui pemahaman tentang hak-haknya sebagai penduduk dan warga negara.⁴² Oleh karena itu, setiap keluarga harus didesak untuk membentuk kelompok yang menjadi komponen kelembagaan yang signifikan dalam memilah dan melakukan kegiatan pengembangan masyarakat baik di dalam maupun di luar desa/kota. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk mengambil bagian dalam kegiatan peningkatan pendapatan menggunakan aset dan kapasitas mereka sendiri.⁴³

b) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran dapat dicapai melalui edukasi dasar, kesejahteraan yang dikembangkan lebih lanjut dan inokulasi dan desinfeksi. Sedangkan kemampuan vokasional dapat diciptakan secara partisipatif. Pengetahuan lokal yang diperoleh dari pengalaman sebenarnya dapat digabungkan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan ini akan membantu masyarakat menciptakan pekerjaan mereka sendiri dan membantu mengembangkan kemampuan mereka untuk mencari beberapa jenis pekerjaan.

c) Manajemen diri

Setiap kelompok harus mampu memilih ketua atau pemimpin mereka sendiri dan mengkoordinasikan kegiatan mereka sendiri. Seperti mengadakan gathering, melakukan pelaporan, pencatatan dan

⁴² H Abdul Malik and Indah Pujiastuti, "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Muhammadiyah Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018," n.d.

⁴³ Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, 100.

pengumuman, mengoperasikan dana cadangan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemimpinan masyarakat. Pada fase awal, pendampingan dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan kerangka kerja. Kelompok tersebut kemudian diberikan posisi penuh untuk mengarahkan dan menjalankan kerangka kerja tersebut.

d) Mobilisasi sumber

Diperlukan pengembangan metode untuk mengumpulkan sumber setiap individu melalui tabungan regular dan sumbangan sukarela dengan tujuan untuk membuat modal sosial dalam mobilisasi sumber daya masyarakat. Hal ini tergantung pada pandangan bahwa setiap individu memiliki sumber daya mereka sendiri yang jika dikumpulkan dapat membantu meningkatkan kehidupan finansial secara signifikan.

e) Pembengunan dan pengembangan jaringan

Mengkoordinir kelompok swadaya perlu dibarengi dengan peningkatan kapasitas anggota dalam membangun dan memfasilitasi jaringan dengan beberapa sistem sosial yang ada di sekitarnya. Jejaring ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses sumber daya dan peluang peningkatan pemberdayaan masyarakat⁴⁴

5. Tujuan Pendampingan

Juda Damanik menyebutkan terdapat empat tujuan dalam pendampingan, yaitu ;

- a) Meningkatkan kemampuan manusia untuk mengatasi berbagai masalah, menghadapi tantangan, dan melaksanakan tugas hidup dengan sukses. Untuk mencapai tujuan ini, fasilitator mengakses kendala yang membatasi kemampuan klien untuk melaksanakan tugas kehidupannya. Mentor juga mengidentifikasi sumber dan kekuatan,

⁴⁴ Anwas, 101.

mengembangkan keterampilan untuk manajemen masalah dalam hidup, membuat rencana berpikir kritis, dan mendukung upaya klien untuk menciptakan perubahan dalam hidup dan keadaan mereka..

- b) Mengaitkan klien dengan sumber daya yang dibutuhkan. Pencapaian tujuan ini adalah membantu klien menemukan sumber daya yang dibutuhkan untuk menangani situasi mereka secara dengan lebih baik. Di sisi lain pendamping mengadvokasi kebijakan dan layanan yang memberikan keuntungan ideal, meningkatkan komunikasi antar pegawai lembaga sosial yang mewakili berbagai program dan layanan, serta mengidentifikasikan kesenjangan dan hambatan dalam layanan yang harus diatasi.
- c) Meningkatkan jaringan pelayanan sosial. Pendamping juga harus memastikan bahwa sistem yang menyediakan layanan sosial adalah manusiawi dan menyediakan sumber daya dan layanan yang memadai kepada klien. Untuk mencapai tujuan ini, pendamping mendorong perencanaan yang berpusat pada klien, menunjukkan efektivitas dan efisiensi, dan memasukkan langkah-langkah akuntabilitas.
- d) Mempromosikan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial. Pendamping menguji isu-isu sosial yang berimplikasi pada kebijakan sosial. Pendamping membuat ide untuk strategi baru dan membatalkan pendekatan yang sudah tidak relevan lagi. Selain itu, pendamping membuat interpretasi kebijakan umum ke dalam program dan layanan yang mereaksi secara efektif terhadap kebutuhan klien.⁴⁵

6. Metode Pendampingan

Dalam konteks pengembangan masyarakat, pendampingan haruslah berdasarkan pada pemahaman terhadap masyarakat. Seorang pendamping harus mengenali dengan baik situasi dan kondisi komunitas tersebut. Termasuk di dalamnya adalah memahami mekanisme hingga stakeholders sampai kepada konsep pengembangan komunitas. Dalam hal

⁴⁵ Juda Damanik, "Pekerjaan Sosial," Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Dapertemen Pendidikan Nasional, 2008, 17.

ini asumsinya adalah stakeholders memiliki konsep atau pemahaman yang sama mengenai pengembangan komunitas, dengan kata lain pendamping membangun pemahaman yang sama stakeholders lain mengenai pengembangan komunitas. Pemahaman ini dilaksanakan dengan metode atau cara yang tepat agar suatu tujuan dapat tercapai, metode-metode dalam pengembangan masyarakat adalah sebagai berikut.⁴⁶

a. Environmental Scanning (ES)

(ES) merupakan bagian dari strategic planning (strategi perencanaan) yang memberikan bekal kemampuan untuk menjelajahi keseluruhan daur program bagi semua stakeholders. Komponen ini sangat esensial dalam proses pendampingan, karena keseluruhannya merupakan titik tolak kegiatan ke depan. Oleh karena itu uraian lebih jauh terhadap komponen strategic planning (strategi perencanaan) difokuskan pada penelaahan situasi lingkungan. Ada tiga pendekatan untuk melakukan penilaian terhadap lingkungan yaitu,

- 1) Strategic Scenarios Analysis (SSA) mencakup penilaian terhadap kemungkinan-kemungkinan masa datang, analisisnya bukan untuk memprediksi situasi masa datang tetapi menempatkan masa datang dalam situasi sekarang.
- 2) Customer Analysis (CA) tidak berorientasi pada peningkatan produksi tetapi berorientasi kepada upaya memenuhi preferensi dan kebutuhan pelanggan.
- 3) Critical Strategic Issue (CSI) digunakan untuk menilai isu-isu jangka pendek, CSI menyajikan metode analisis isu terstruktur yang memiliki potensi mempengaruhi kinerja usaha.

b. Logical Framework Approach (LFA)

LFA dilaksanakan dalam suatu lokakarya (workshop) secara bertahap dan berkesinambungan, yang diterapkan dalam suatu

⁴⁶ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 105–22.

kelompok yang mewakili semua stakeholder yang terkait dengan program yang direncanakan. Rencana-rencana program yang dihasilkan terus menerus ditinjau kembali berdasarkan perkembangan situasi dan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan bersama. Berdasarkan pengalaman dalam partisipasi dan menerapkan LFA, dapat diidentifikasi beberapa ciri spesifik dari LFA, yaitu:

- 1) LFA menggunakan teknik visualisasi yang mampu membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses perencanaan dan pengelolaan program.
- 2) LFA merumuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai secara jelas sehingga ikut mendorong tercapainya pengambilan keputusan (mufakat) pada saat adanya pendapat dan harapan yang berbeda dari stakeholders.
- 3) LFA menyusun informasi secara sistematis sehingga memudahkan pengamatan terhadap koherensi diantara berbagai komponen program dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.
- 4) LFA menghasilkan sebuah rancangan program yang konsisten dan realistis. Rancangan tersebut biasanya dikenal dengan nama Matriks Perencanaan Program.
- 5) LFA menyajikan ringkasan rencana-rencana program pada satu halaman sehingga memudahkan penjelasan konsepsi program tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
- 6) LFA memiliki seperangkat alat-alat perencanaan yang terdiri dari:
 - a) Analisis Keadaan meliputi, analisis masalah, analisis tujuan, analisis alternatif, analisis pihak terkait.
 - b) Rancangan Implementasi Aksi, rancangan program dikenal dengan nama Matriks Perencanaan Program.
 - c) Rancangan Pelaksanaan Aksi, rencana pelaksanaan kegiatan program merupakan pedoman kerja yang secara rinci

mengalokasikan waktu, personil, sarana dan biaya yang diperlukan untuk melaksanakan semua kegiatan program.

- d) Rencana pelaksanaan program terdiri dari rencana kegiatan dan rencana biaya. Rancangan Pengendalian Aksi, rancangan pengendalian adalah upaya-upaya yang harus dilakukan secara terus menerus ataupun berkala untuk menjaga agar pelaksanaan program mencapai hasil, sesuai dengan rencana-rencana yang telah ditetapkan. Hasil-hasil pengendalian menjadi dasar penyesuaian rencana-rencana pada tahap-tahap pelaksanaan selanjutnya. Pengendalian mencakup pemantauan dan pengambilan tindakan korektif.

c. Participatory Impact Monitoring (PIM)

PIM merupakan alat analisis baru untuk mengelola suatu program. Alat ini relatif jauh lebih mudah dibanding dengan alat analisis yang pernah ada. PIM didesain untuk proyek-proyek yang ditangani sendiri (self-help projects), dalam bentuk kelompok atau organisasi yang mandiri, termasuk organisasi akar rumput. Disebut proyek karena kelompok atau organisasi menangani semua aktivitas untuk memecahkan masalah khusus dalam lingkungan aktivitasnya. Peran pendamping adalah memfasilitasi terwujudnya PIM dalam proyek (pengembangan komunitas). PIM hanya dapat bekerja jika terpenuhi kondisi-kondisi berikut:

- 1) Ada pertemuan kelompok secara regular (misalnya sebulan sekali).
- 2) Anggota memiliki perhatian tertentu dan terdapat kegiatan pengambilan keputusan secara bersama.
- 3) Kepemimpinan yang selalu berkonsultasi dengan sesama anggota sebelum mengambil keputusan.
- 4) Anggota kelompok mau meluangkan waktu lebih dari sebelumnya dalam mengelola proyek.

d. Focus Group Discussion (FGD)

FGD adalah wawancara kelompok dari sejumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut. Hasil wawancara dari metode FGD adalah berupa suatu manuskrip dari diskusi kelompok tersebut.

e. Zielobjectiev Orienterde Project Planning (ZOPP)

ZOPP sebagai suatu metode perencanaan yang selalu diaplikasikan dalam merencanakan proyek dalam fase persiapan maupun implementasinya. Kelebihan ZOPP terletak pada kemampuannya menjamin adanya konsistensi berpikir dan prosedur serta adanya pemahaman yang sama akan istilah-istilah yang digunakan ZOPP, selain meningkatkan perencanaan, sekaligus dapat memfasilitasi komunikasi dan kerjasama antara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu proyek. Hasil dari kegiatan perencanaan yang menggunakan metode ZOPP adalah suatu kerangka kerja yang logis (logical framework), yaitu suatu matriks perencanaan yang menggambarkan struktur dasar proyek secara menyeluruh.

f. Analisis SWOT

SWOT merupakan metode perencanaan terstruktur yang mengevaluasi elemen organisasi, proyek, atau usaha bisnis. Analisis SWOT merupakan kerangka kerja yang sederhana akan tetapi memiliki manfaat yang besar untuk mengidentifikasi kekuatan organisasi, memperbaiki kelemahan, meminimalisir ancaman, dan memanfaatkan peluang organisasi.⁴⁷

⁴⁷ Freddy Ranguti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Gramedia Pustaka Utama, 1998).

B. Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, atau dalam bahasa asing disebut juga dengan retradasi mental, keterbelakangan mental, defisiensi mental, cacat mental dan lain-lain. Istilah tersebut sebenarnya memiliki arti yang sama, yaitu menggambarkan kondisi anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata, yang ditandai dengan kecerdasan yang terbatas dan ketidakmampuan bersosialisasi.⁴⁸ Penyebab lain juga karena faktor biologis organik dan faktor fungsional, terkadang disertai dengan cacat fisik dengan ciri dan klasifikasi sebagai berikut:

Ciri-ciri Tunagrahita antara lain :

- a) Kecerdasan sangat terbatas.
- b) Ketidakmampuan sosial yaitu tidak mampu mengurus diri sendiri, sehingga selalu memerlukan bantuan orang lain.
- c) Keterbatasan minat.
- d) Daya ingat lemah.
- e) Emosi sangat labil.
- f) Apatis, acuh tak acuh terhadap sekitarnya.
- g) Kelainan fisik, khususnya tipe mongoloid, tubuh bungkuk, tampak tidak sehat, wajah datar, telinga kecil, tubuh terlalu kecil, kepala terlalu besar, mulut menganga dan mata sipit.

Definisi lain dari keterbelakangan mental menurut Moh. Amin, mengatakan seseorang disebut tunagrahita apabila memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah di bawah rata-rata sehingga mengalami hambatan dalam kecerdasan dan adaptasi, namun tetap memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan kerja.⁴⁹

⁴⁸ Idayu Astuti and KKG PLB Kota Malang, "Pedoman Assesment Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," 2007, 32.

⁴⁹ Moh Amin, "Ortopedagogik Anak Tunagrahita," *Bandung: Depdikbud*, 1995, 22.

Sehingga seorang anak dikategorikan berkelainan mental subnormal atau retardasi mental atau keterbelakangan mental, apabila ia memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata anak normal seusianya, sehingga dalam melaksanakan tugas perkembangannya ia memerlukan bantuan atau bantuan khusus, termasuk dalam program pendidikan dan keterampilan. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila: *pertama* tidak mampu secara sosial, *kedua* secara mental di bawah normal, *ketiga* kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan *keempat* terhambatnya kedewasaannya.

2. Penyebab Anak Tunagrahita

Menurut Esthy, penyebab keterbelakangan mental atau ketunagrahitan pada anak terbagi menjadi lima, yaitu:

- a) Faktor keturunan berupa *inversi* atau kelainan yang menyebabkan perubahan sekuens gen, *delesi* atau salah satu pasangan gagal membelah dan menyebabkan satu sel kekurangan kromosom, *duplikasi* atau gagal memisahkan kromosom, sehingga terjadi kelebihan satu sel kromosom, dan *translokasi* atau salah satu kromosom putus sehingga menempel pada kromosom lainnya.
- b) Gangguan metabolisme dan nutrisi tubuh merupakan faktor yang sangat penting dalam membantu perkembangan anak, terutama untuk perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan pemenuhan gizi anak menyebabkan gangguan psikis dan mental pada anak.
- c) Terinfeksi atau keracunan. Saat masih dalam kandungan bayi terkena infeksi atau racun dapat menyebabkan bayi terkena berbagai penyakit yang hampir semua kasusnya berujung pada keterbelakangan mental. Paparan zat radioaktif yang mengenai bayi saat masih dalam kandungan menyebabkan anak mengalami keterbelakangan mental.
- d) Kerusakan sel otak. Apabila selama proses persalinan terjadi masalah berupa kelahiran disertai hipoksia yang dapat menyebabkan bayi mengalami kerusakan otak, kejang-kejang atau mengalami sesak nafas, hal ini akan mengakibatkan bayi mengalami keterbelakangan mental.

Kerusakan otak juga bisa disebabkan oleh trauma mekanis, misalnya ibu hamil yang mengalami kesulitan melahirkan.

- e) Faktor lingkungan. Beberapa faktor lingkungan yang menyebabkan retardasi mental pada anak antara lain pengalaman negatif anak dan kegagalan berinteraksi selama masa perkembangan.⁵⁰

3. Karakteristik Tunagrahita

Kemis dan Rosnawati menyebutkan beberapa ciri yang dimiliki oleh anak tunagrahita adalah: sangat lambat dalam mempelajari sesuatu yang baru, sulit menyimpulkan sesuatu yang baru, memiliki kemampuan berbicara yang sangat buruk, terutama bagi anak tunagrahita berat, memiliki cacat fisik dalam perkembangannya. periode perkembangan gerak, kurangnya kemampuan menolong diri sendiri, memiliki perilaku dan interaksi yang tidak biasa, serta memiliki perilaku yang tidak biasa dan persisten.⁵¹ Sedangkan karakteristik anak tunagrahita yang disebutkan oleh James D dalam M. Ramadhan, adalah :

- a) intelektual. Anak tunagrahita memiliki tingkat pencapaian kecerdasan yang di bawah rata-rata dengan anak seusianya. Tingkat perkembangan kecerdasan yang sangat terbatas menyebabkan kegiatan belajar paling tidak memerlukan kemampuan mengingat, memahami dan mampu menemukan hubungan sebab akibat. Mereka mengalami kesulitan berpikir abstrak sehingga dalam mempelajari sesuatu harus konkrit, ingatan jangka pendek lemah, penalaran sehingga sulit mengembangkan ide. Anak tunagrahita akan sulit mempelajari hal-hal baru dan cepat melupakan apa yang telah dipelajari jika tidak berlatih terus menerus.
- b) Sosial. Dari segi karakteristik sosial, anak tunagrahita memiliki kemampuan dalam bidang sosial yang relatif lambat jika dibandingkan dengan anak normal seusianya. Perilaku dan interaksi sosialnya tidak

⁵⁰ Esthy Wikasanti, "Pengembangan Life Skill Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *Jogjakarta: Redaksi Nasional*, 2014, 20.

⁵¹ Kemis Rosnawati, "Ati.(2013)," *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. Jakarta Timur: PT. Luxiama Metro Media*, n.d., 17–18.

biasa, sulit untuk memperhatikan teman bermainnya. Mereka juga akan kesulitan membantu diri mereka sendiri. Ketika masih anak-anak, mereka harus dibantu, diberi makan, dipakaikan dan dilepas pakaian, dan harus diawasi terus menerus. Kemandiriannya kurang, sehingga ketika dewasa, minatnya yang berkaitan dengan dirinya sangat bergantung pada bantuan orang lain.

- c) Fungsi mental. Dalam fungsi mental, anak tunagrahita biasanya akan mengalami kesulitan dalam memperhatikan. Rentang perhatian mereka sangat sempit dan cepat bergeser sehingga kurang ulet dalam menghadapi tugas. Mereka cenderung pelupa dan kesulitan mengingat ingatan.
- d) Dorongan dan Emosi. Anak tunagrahita berat dan sangat berat hampir tidak menunjukkan dorongan untuk membela diri. Dalam keadaan haus dan lapar, mereka tidak menunjukkan tanda-tanda sehingga orang-orang di sekitarnya pasti memiliki kepekaan yang tinggi. Kehidupan emosionalnya lemah dan dorongan biologisnya dapat berkembang. Apresiasi terbatas pada perasaan senang, takut, marah dan benci. Anak tunagrahita ringan memiliki kehidupan emosional yang hampir sama dengan anak normal tetapi kurang kaya, kurang berkuasa, kurang beragam, kurang mampu menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.
- e) Kemampuan dalam Berbicara. Anak tunagrahita biasanya mengalami masalah dalam berbicara, kesulitan dalam mengucapkan kata, membunyikan bahasa dengan benar, mengalami kesulitan memahami dan memahami penggunaan kosakata serta kesulitan dalam memahami penggunaan bahasa.⁵²

4. Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita menurut Esthy, antara lain :

- a) Berdasarkan tipe klinis

⁵² M Ramadhan, "Ayo Belajar Mandiri Pendidikan Keterampilan Dan Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *Jogjakarta: Juvalitera*, 2012, hal. 15.

- 1) *Down Sindrom*. Tipe ini sering dijumpai pada anak tunagrahita. Mereka memiliki ciri-ciri berupa bentuk wajah menyerupai orang mongolia dengan mata sipit dan sipit, lidah terbelah tebal yang biasanya menjulur, telinganya kecil dengan tangan kering, saat dewasa kulitnya menjadi lebih kasar dengan pipi bulat dan bibir tebal. dan besar, tangan mereka bulat, lemah dan kecil, sedangkan tulang tengkorak dari wajah hingga punggung terlihat pendek.
- 2) *kretin*. Berbeda dengan *Down syndrome*, anak dengan keterbelakangan mental tipe kretin terlihat seperti cebol dengan tubuh pendek, lengan dan kaki, kulit kering, tebal, keriput dengan rambut kering dan kuku pendek dan tebal.
- 3) *Hydrocephalus*. Biasanya ditandai dengan tengkorak yang membesar akibat peningkatan cairan *cerebrospinal* di kepala yang menyebabkan penurunan fungsi otak.
- 4) *Microcephalus*, *Macrocephalus*, *Brachicephalus* dan *Schaphocephalus*. *Microcephalos* biasanya memiliki ukuran kepala yang kecil melebihi ukuran kepala normal. Sementara *Microcephalos* biasanya memiliki ukuran kepala kecil yang melebihi ukuran kepala normal. Sedangkan *Macrocephalus* biasanya memiliki bentuk kepala dengan ukuran yang lebih besar dari biasanya. *Brachicephalus* memiliki bentuk kepala yang lebar. Sedangkan *Schaphocephalus* memiliki bentuk kepala yang panjang menyerupai menara.
- 5) *Cerebral Palsy* adalah kelumpuhan otak yang dapat mengganggu fungsi kecerdasan anak dan mau tidak mau akan menimbulkan gangguan pada koordinasi pusat gerak.
- 6) Kerusakan otak, yaitu kerusakan yang terjadi pada otak yang dapat menyebabkan gangguan pada kecerdasan, pengamatan, perilaku, perhatian dan gangguan motorik anak.⁵³

⁵³ Esthy Wikasanti, "Pengembangan Life Skill Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *Jogjakarta: Redaksi Nasional*, 2014," hal. 22.

b) Berdasarkan daya tampung intelektualnya.

1) Tunagrahita ringan dengan IQ 50-70

Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan dan kelebihan yang lebih untuk dididik dan dilatih. Mereka dapat berbicara dengan sangat baik dengan ciri-ciri keterbelakangan mental yang kurang menonjol. Mereka juga dapat melindungi diri dari berbagai macam bahaya sehingga tidak membutuhkan pengawasan yang ketat.

2) Tunagrahita sedang dengan IQ 35-50

Sama halnya dengan anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang masih dapat berbicara dengan baik dan dapat melindungi diri dari berbagai macam bahaya. Namun mereka kurang pandai membaca, menulis, berhitung, sehingga membutuhkan pengawasan dalam membantu perkembangan mental dan sosialnya.

3) Tunagrahita berat dengan IQ 20-35

Berbeda dengan anak tunagrahita ringan dan sedang, anak tunagrahita berat memerlukan pengawasan, perhatian dan pelayanan yang maksimal karena anak tunagrahita berat jenis ini akan sangat sulit untuk mengurus dirinya sendiri, apalagi melindungi dirinya dari bahaya.

4) Tunagrahita sangat berat dengan IQ dibawah 20

Anak tunagrahita tipe sangat parah tidak dapat lagi melakukan apa-apa tanpa bantuan ekstra dari orang lain. Mereka biasanya membutuhkan bantuan medis hanya untuk menghirup oksigen.

5. Pencegahan Terjadinya Ketunagrahitaan

Kemis dan Rosnawati, menyebutkan beberapa tindakan pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah anak tunagrahita antara lain melakukan tes diagnostik prenatal, aktif mengikuti imunisasi, melakukan tes darah, menjaga kesehatan diri dan lingkungan, melakukan

sanitasi lingkungan, mengikuti konseling genetik, melakukan operasi saat tes kesehatan telah dikeluarkan, dan mengikuti Program Keluarga Berencana.⁵⁴

⁵⁴ Ramadhan, “Ayo Belajar Mandiri Pendidikan Keterampilan Dan Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus,” 17.

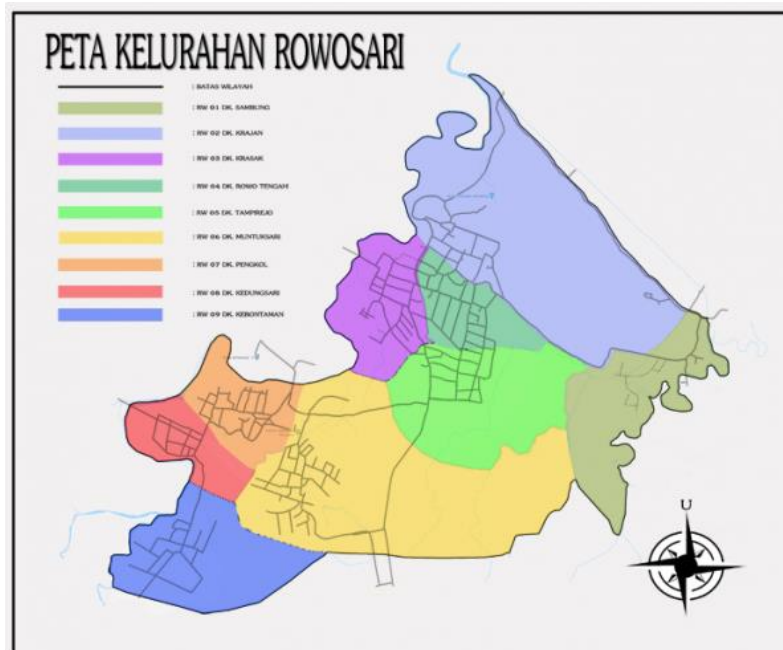
BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Rowosari

1. Kondisi Geografis Kelurahan Rowosari

Rowosari merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Tembalang Kota Semarang yang berupa daratan hingga lereng dan bukit, suhu udara normal adalah 30 °C. Secara geologis, wilayah lengkapnya adalah ± 719.577 Ha. Kelurahan Rowosari memiliki 9 RW dan 44 RT. Rowosari terletak pada ketinggian 47 meter di atas permukaan laut, memiliki curah hujan 2055 mm/tahun. Titik kegiatan pemerintahan berada di Kantor Kelurahan Rowosari yang beralamat di Jl. Muntusari Raya No. 1 Rowosari. Terletak di RW 06, tepatnya Dusun Muntuksari



Berdasarkan letak administrasinya kelurahan Rowosari memiliki batas wilayah, antara lain:

- a. Sebelah Utara : Desa Kebunbatur, Kabupaten Demak
- b. Sebelah Selatan : Desa Kalikayen Kabupaten Semarang.
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Meteseh

d. Sebelah Timur : Desa Banyu Meneng Kabupaten Demak

2. Kondisi Demografi Kelurahan Rowosari

Tercatat hingga Januari 2018 jumlah penduduk di Kelurahan Rowosari sebanyak 11.835 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.975 dan penduduk perempuan sebanyak 5.860. Warga Rowosari sebagian besar beragama Islam, tak heran jika ada tempat belajar Al-Qur'an di setiap masjid.

Ada 9 RW di Kelurahan Rowosari, terdiri dari RW 1 di Dukuh Sambung dengan 3 RT, RW 2 di Rowosari Krajan sebanyak 6 RT, RW 3 di Rowosari Krasak sebanyak 5 RT, RW 4 di Rowosari Tengah sebanyak 5 RT, RW 5 Dusun Tampirejo terdiri dari 5 RT, RW 6 Dusun Muntuksari terdiri dari 4 RT, RW 7 Dusun Pengkol terdiri dari 6 RT, RW 8 Dusun Kedungsari terdiri dari 5 RT, dan RW 9 Dusun Kebuntaman terdiri dari 5 RT. Jadi ada 44 RT di kelurahan Rowosari, dan 9 RW.

3. Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan daerah di Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, mayoritas penduduknya berpendidikan rendah, banyak yang hanya tamat SD.

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tidak Sekolah	134
2	Tidak Tamat SD	1813
3	Belum Tamat SD	1136
4	Tamat SD	2523
5	SMP	2760
6	SMA	2944
7	Akademi/D3	251
8	Pergurusn Tinggi	274
TOTAL		11.35

Kelurahan Rowosari memiliki sarana pendidikan yang lengkap mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah dan Islamic

Live-in Schools atau pondok pesantren. Seperti yang dapat ditemukan pada tabel terlampir:

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Pendidikan Umum	
	T K	3 gedung
	Sekolah Dasar	6 gedung
	S M P	2 gedung
	S M A	1 gedung
2	Pendidikan Khusus	
	Pondok Pesantren	3 gedung
Total		15

4. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Rowosari sangat beragam, antara lain pekerjaan sebagai peternak, buruh peternakan, perwakilan, visioner bisnis, pengrajin, pemulung, pensiunan, dan administrator. Umur 10-34 tahun atau usia produktif merupakan jumlah terbesar di Kelurahan Rowosari. Dengan berbagai macam mata pencaharian, yaitu:

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	607
2	Buruh Tani	847
3	Pengusaha	24
4	Buruh Industri	2.050
5	Buruh Bangunan	1.470
6	Pedagang	682
7	Pengangkutan	102
8	PNS + ABRI	27
9	Pensiunan	13
10	Lain-lain	1.152

5. Kondisi Sarana dan Prasarana

a) Sarana kesehatan

Kelurahan Rowosari juga memiliki sarana kesehatan seperti Puskesmas, serta dokter praktek dan Posyandu yang tersedia di wilayah ini. Berikut jumlah sarana kesehatan di Kelurahan Rowosari ; 1 Puskesmas, 1 Dokter praktek dan 9 Posyadu, total ada 9 sarana sarana kesehatan.

b) Sarana keagamaan

Sarana keagamaan di Kelurahan Rowosari terdapat tempat peribadatan namun karena Rowosari semua warganya beragama Islam maka tempat peribadatannya hanya masjid dan mushola. Berikut sarana keagamaan di Kelurahan Rowosari ; 8 masjid dan 40 mushola dengan total keseluruhan 48 sarana peribadatan/ keagamaan.

6. Struktur Pemerintahan Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Struktur Pemerintahan Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang sebagai berikut ⁵⁵:

NO	NAMA	JABATAN
1	Purwoko, S.H	Lurah
2	Budi Setiawan	Sekretaris Lurah
3	Kasmirah, S.H	Kasi Pemerintahan & Pembangunan
4	P. Saptiyowati, S.sos	Kasie Kesejahteraan Sosial
5	Agus Mulyono	Kasi Ketentraman & Ketertiban Umum
6	Rofi'ah	Staff Kelurahan
7	Masrukin	Staff Kebersihan
8	Anggarda Chuk Raharjo, S.Kom	Staff IT

⁵⁵ <https://rowosari.semarangkota.go.id/strukturpemerintahan> diakses pada tanggal 30 September 2021

B. Profil dan Sejarah Singkat Latar Belakang Berdirinya Kelompok Difabel Ar-Rizki

Awal berdirinya kelompok difabel ini muncul dari keresahan salah satu warga Rowosari yaitu Ibu Rofiatun, beliau melihat banyak difabel yang butuh pendampingan akan tetapi kelurahan Rowosari tidak memiliki tempat untuk mereka. Ibu Rofiatun dibantu dengan PPRBM Solo mencari data-data disabilitas di Kelurahan Rowosari sampai ke Kelurahan Meteseh, tetapi karena Meteseh berbeda wilayah akhirnya hanya fokus di Kelurahan Rowosari saja. Karena seperti yang ditunjukkan oleh Ibu Rofiatun, masih sedikit pendidikan dan pelatihan untuk anak-anak yang kurang mampu dan tunagrahita. Kemudian beliau menyambut rekan-rekannya untuk mengumpulkan informasi tentang anak penyandang disabilitas dan anak tunagrahita di Rowosari lalu terbentuklah kelompok ini. Kelompok Ar-Rizki ini dibentuk pada tanggal 22 Oktober 2016.

Kegiatan awal kelompok difabel Ar-Rizki masih berupa belajar seperti belajar membaca, menggambar, mewarnai dan menulis. Setiap dua minggu sekali yaitu pada hari minggu yang bertempat di masing-masing rumah orang tua anggota difabel Ar-Rizki. Setelah terkumpul cukup banyak data difabel kemudian kelompok difabel Ar-Rizki bergabung dengan PAUD Nusa Indah Jaya 8 yang digunakan sebagai tempat kegiatan bagi para penyandang difabel, karena Ar-Rizki belum mempunyai lahan sendiri untuk mendirikan tempat bagi kegiatan difabel. Kemudian kegiatan yang awalnya diadakan setiap dua minggu sekali berganti menjadi satu minggu sekali pada hari rabu dan kamis setiap pukul 08:00-10:00 WIB.

Dana kas awal dari komunitas difabel Ar-Rizki adalah Rp. 10.000.000, dana kas tersebut didapatkan dari dana sumbangan dan donatur. Selain dari dana sumbangan dan donatur, dana yang terkumpul juga didapatkan dari iuran setiap pertemuan.

Kelompok difabel Ar-Rizki sudah mendapatkan surat persetujuan menyelenggarakan kegiatan tersebut dari menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia, Nomor AHU- 0016739.AH.01.04. Tahun 2018. Dan sudah

mendapatkan Akte Notaris, Nomor C-543.HT.03.01/ Notaris Sular Utarinarum, tanggal 1 september 2008.

Dijelaskan bahwa Pusat Pengembangan dan Pelatihan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (PPRBM) Solo merupakan sebuah organisasi non pemerintah yang memiliki visi kesetaraan hak dan kesempatan yang sama di segala bidang bagi difabel juga bekerja sama dengan kelompok difabel Ar-Rizki selama tiga tahun dari tahun 2016 sampai akhir 2019.

PPRBM Solo yang didukung oleh Uni Eropa dan CBM mengembangkan program “Inclusive Indonesia” yaitu Combating Discrimination and Stigma of Woman and Children with disabilities in Central Java”. Sesuai dengan prinsip RBM yang dikembangkan, target dari program tersebut adalah menghapus stigma dan diskriminasi pada perempuan dan anak difabel melalui peningkatan peran serta mereka di tengah masyarakat. Salah satu langkah yang mereka tempuh adalah pembentukan kelompok-kelompok difabel termasuk kelompok difabel Ar-Rizki.

Kelompok difabel Ar-Rizki selama tiga tahun didampingi oleh PPRBM dalam setiap kegiatannya. Selain itu, kelompok difabel Ar-Rizki juga bekerja sama dengan HIMA yaitu himpunan mahasiswa. Tidak hanya itu Ar-Rizki juga bergabung di pengajian khusus untuk difabel setiap satu kali dalam sebulan. Kemudian ada dari Women, Infants, and Children (WIC), Rumah Zakat LAZNAS dan masih ada lagi. Berjalannya waktu, kini Kelompok difabel Ar-Rizki memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang seperti bola besar dan bola kecil, peralatan ATK papan tulis, alat tulis dan masih banyak lagi.

1. Tujuan didirikan Kelompok Difabel Ar-Rizki

Tujuan didirikan kelompok Difabel Ar-Rizki yaitu pertama, bahwa dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat difabel tersebut bisa percaya diri dan tidak memandang fisik mereka. Bahwa tidak ada perbedaan antara difabel dengan orang yang normal, seseorang difabel juga memiliki kelebihan masing-masing. Kedua, membiasakan penerapan akhlak, perilaku terpuji, kemandirian untuk kehidupan sehari-hari. Ketiga agar

mampu berkomunikasi dan berinteraksi seperti yang lainnya Selanjutnya yang keempat mempersiapkan agar difabel juga layak mendapatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Visi dan Misi

Visi, kelompok Difabel Ar-Rizki adalah untuk terwujudnya kemandirian dan kesetaraan difabel agar diterima di masyarakat. Misi, untuk mencapai visi tersebut maka diperlukan misi. Misi itu sendiri adalah suatu pernyataan tentang aktivitas dari Kelompok tersebut diantaranya yaitu agar difabel bisa mandiri dalam kehidupan sehari-hari, secara ekonomi mendapatkan atau punya pendapatan sendiri dan secara sosial agar difabel tersebut diterima di kalangan masyarakat, agar difabel tersebut mempunyai ketrampilan yang menjual sehingga bisa berwiraswasta, bisa bersekolah meskipun non formal dan mengaji, mendapatkan fasilitas kesehatan dari pemerintah.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi bertujuan agar para anggota mengetahui bagian-bagian dari tugasnya dan dapat bertanggung jawab terhadap masing-masing dari tugasnya. Berikut struktur organisasi kelompok Difabel Ar-Rizki.

**SUSUNAN PENGURUS KELOMPOK
DIFABEL AR-RIZKI KELURAHAN ROWOSARI KECAMATAN
TEMBALANG KOTA SEMARANG**

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1.	Budi Setiawan Surata, S.IP	Pelindung	Lurah
2.	Muawanah	Ketua	Pendamping
3.	Mukholifah	Wakil Ketua	Pendamping
4.	Rofiatun	Sekretaris	Pendamping
5.	Suparti	Bendahara	Pendamping

6.	- Erna - Laili	Bidang Pendidikan	Pendamping
7.	- Rifanah - Ulia Putri	Bidang Kesehatan	Pendamping
8.	- Muzaenah - Nur Azizah	Bidang Humas dan Sosial	Pendamping
9.	- Ngatimah - Cholifah	Bidang Kewirausahaan	Pendamping

4. Data Anggota Disabilitas Kecamatan Tembalang

Berdasarkan hasil statistik Dinas Sosial Kota Semarang terkait Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) disabilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang periode Oktober tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Jumlah Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) disabilitas periode Oktober 2020 kecamatan Tembalang

No	Jenis Disabilitas	Jumlah Penyandang
1.	Tunadaksa	60
2.	Tunanetra	21
3.	Tunarungu	8
4.	Tunawicara	11
5.	Tunarunguwicara	4
6.	Tunanetracacat	12
7.	Tunanetrarunguwicara	6
8.	Tunarunguwicaracacat	3
9.	Tunarunguwicaranetracacat	2
10.	Cacat Mental	64
11.	Mental Gangguan Jiwa	17
12.	Cacat Fisik dan Mental	17
Total Cacat		225

Sumber data : <http://dinsos.semarangkota.go.id/statistik/index>, melalui situs resmi Dinas Sosial Kota Semarang, diakses pada hari kamis 15 Juli 2021 pukul 20:47.

5. Data Anggota Tunagrahita Kota Semarang

Sedangkan berdasarkan hasil statistik Dinas Sosial Kota Semarang terkait Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) disabilitas cacat mental di Kecamatan Tembalang Kota Semarang periode Oktober tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Jumlah Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) disabilitas Cacat Mental periode Oktober 2020 Kota Semarang

No	Kecamatan	Cacat mental
1.	Mijen	40
2.	Gunung Pati	39
3.	Banyu Manik	33
4.	Gajah Mungkur	22
5.	Semarang Selatan	45
6.	Candisari	71
7.	Tembalang	64
8.	Pedurungan	60
9.	Genuk	72
10.	Gayamsari	32
11.	Semarang Timur	44
12.	Semarang Utara	53
13.	Semarang Tengah	37
14.	Semarang Barat	78
15.	Tugu	28
16.	Ngaliyan	50

Sumber data : <http://dinsos.semarangkota.go.id/statistik/index>, melalui situs resmi Dinas Sosial Kota Semarang, diakses pada hari kamis 15 Juli 2021 pukul 20:47.

6. Data Anak Tunagrahita di Kelompok Difabel Ar-Rizki

No	Nama	TTL	Jenis Kelamin
1.	Elsa Wahyuningrum	Semarang 09-09-2004	P
2.	Iva Mudholifah	Semarang 17-07-1989	P
3.	Dwi Adinda Agustina	Semarang 03-06-2004	P
4.	Wildan Ichsanus Sidqi	Semarang 15-06-2002	L
5.	Syafaatun	Semarang 25-04-2010	P
6.	Muhamad Salimi	Semarang 19-05-1987	L
7.	Dewi Purwaningsih	Semarang 23-03-1992	P
8.	Dwi Lestari	Semarang 10-09-2005	P
9.	Ahmad Solihul Hadi	Semarang 06-06-2008	L
10.	Ahmad Safit Safiudin	Semarang 29-03-2013	L
11.	Samudra Kelana	Semarang 27-04-2010	L
12.	Inge Dwi Ismi Octaviyana	Semarang 25-10-2000	P
13.	Dino SuryaAnggara	Semarang 16-11-2006	L
14.	Lutfiyah	Semarang 05-10-1996	P
15.	Muhamad Rizki Mutakim	Semarang 15-08-2014	L
16.	Rainer Alghazali Heafrant	Semarang 23-10-2014	L

Adapun deskripsi mengenai difabel tunagrahita yang menjadi sampel informan dalam penelitian ini adalah tiga laki-laki dan dua perempuan anak tunagrahita. Yaitu; Rainer Alghazali Heafrant, Dwi Adinda Agustina, Ahmad Solihul Hadi, Muhamad Salimi dan Syafaatun.

C. Proses Pendampingan Anak Tunagrahita Oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti, maka proses pendampingan pada anak tunagrahita yang dilakukan oleh kelompok difabel Ar-Rizki dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat karena program kelompok difabel Ar-Rizki telah melakukan proses pendampingan, dimana didalamnya telah terjadi proses kegiatan yang terorganisir yang dilakukan secara sengaja dan teratur dalam rangka memenuhi kebutuhan anggota yang bertujuan memberikan pendidikan secara integral tentang pemberdayaan kepada anak. Dengan demikian, anak tunagrahita bisa meningkatkan pengetahuan, keterampilan untuk dapat memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki oleh diri dan lingkungannya sehingga mampu mendukungnya untuk tidak bergantung kepada orang lain. Sebagaimana diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu Rofiatun selaku sekretaris kelompok difabel Ar-Rizki.⁵⁶

“Pendampingan yang kami lakukan itu ada edukasi, pelatihan juga ada terapi sensori ya semuanya bertujuan untuk bisa memberikan rangsangan pada sensor motoriknya juga kemandirian anak apalagi anak grahita intelektualnya agak rendah dari orang normal, jadi untuk terapinya kami tipis-tipis aja salah satunya itu ada bermain bola dan puzzel.”

Proses pendampingan yang dilakukan juga melibatkan berbagai macam instansi, PPRBM Solo yang notabeneanya memiliki visi dan misi yang sama dengan kelompok Ar-Rizki selalu memberikan bantuan baik fisik ataupun tenaga yang biasa disebut relawan sosial. Selain itu juga banyak pihak lain yang membantu proses pendampingan di kelompok difabel Ar-Rizki antara lain; Rumah Zakat, Baznas, WIC dan terkadang ada relawan dari himpunan mahasiswa (HIMA). Ibu Muawanah selaku Ketua kelompok difabel Ar-Rizki juga menambahkan

⁵⁶ wawancara dengan Ibu Rofiatun sekretaris Ar-Rizki pada tanggal 15/09/2021

*“Anak tunagrahita ini perlu peningkatan diri dalam kemampuan perawatan sehari-hari untuk peningkatan kemampuan motorik kasar dan halusnya mas dan itupun harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan serta harus ada dukungan dari berbagai pihak. Alhamdulillah kami banyak mendapatkan dukungan dari pihak luar. Terapi yang ada di Ar-Rizki salah satunya dengan teknik permainan untuk membantu peningkatan kemampuan dirinya”.*⁵⁷

Setiap orang tua dari anak difabel itu juga menjadi tenaga pendamping di kelompok difabel Ar-Rizki karena memang orang tua lah yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anaknya namun tidak semua pengurus mempunyai anak difabel. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Suparti (Bendahara kelompok Difabel Ar-Rizki) juga sebagai pendamping dari anak tunagrahita.

*“Anak saya mas si Habib memang ada perubahan setelah dia ikut gabung dan mengikuti kegiatan di Ar-Rizki dibanding sebelumnya dia cenderung malu dan tidak bisa belajar dengan baik, tapi setelah ikut ini dia mulai percaya diri dan sedikit bisa menggambar, menulis dan kalo ditanya juga bisa menjawab, lebih senang ngikut kegiatan daripada di rumah terus kalo di rumah terus dia cepet bosan”.*⁵⁸

Ibu Muzainah (Pendamping anak tunagrahita)

*“Hadi sebelumnya pernah ikut sekolah di SLB dan pindah kesini terus ya melanjutkan saja, memang perubahannya nggak kelihatan banget tapi sedikit demi sedikit mas, memang dia sudah mandiri kalo berangkat kegiatan, berangkat sekolah juga seringnya berangkat sendiri ya karena Hadi sudah tua tapi dia tetep pikirannya kaya anak kecil cuman ya alhamdulillah sudah mandiri tidak banyak menggantungkan orang lain”.*⁵⁹

⁵⁷ Wawancara, Ibu Muawanah sebagai ketua, pada 14/09/2021

⁵⁸ Wawancara, Ibu Suparti, sebagai bendahara, pada 16/09/2021

⁵⁹ Wawancara, Ibu Muzainah, pendamping, pada 16/09/2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendamping di kelompok difabel Ar-Rizki, proses pendampingan anak tunagrahita oleh kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari tahun 2021, peneliti mengamati hal ini sesuai dengan teori Sumodiningrat dalam Anwas (2009), yang membagi kegiatan yang dapat dilakukan dalam melaksanakan proses pendampingan menjadi lima bagian, yaitu;

1. Memberikan motivasi

Pada dasarnya, anak tunagrahita lebih cenderung memilih untuk berdiam diri dan menjauh dari keramaian. Hal ini terjadi akibat dorongan dari beberapa faktor, diantaranya adalah yang pertama karena mereka tidak terbiasa untuk berinteraksi dengan orang lain atau bahkan tidak mengetahui bagaimana cara berinteraksi, yang kedua adalah merasa malu dengan keterbatasan yang dimilikinya sehingga memunculkan rasa kurang percaya diri yang menyebabkan anak tunagrahita akan memilih untuk menjauh dari keramaian. Dalam wawancara dengan Ibu Laili selaku pendamping di bidang pendidikan juga menjelaskan bahwa yang perlu diberikan dalam pendampingan anak tunagrahita ini dengan memberikan motivasi agar mereka bisa tumbuh rasa semangat dan mulai berinteraksi dengan yang lain.

“Kami juga ngasih motivasi terus menerus pada setiap pelatihan. Soalnya itu sebagai dasar kami tau bagaimana karakter anaknya mas prosesnya juga sangat panjang agar dia bisa percaya diri dan bisa ngobrol atau interaksi sama orang lain. Harus ekstra sabar emang mas kalo mendampingi dari nol sampe dia bisa ngilangin sedikit rasa malunya, kalo sudah bisa gitu hasilnya akan baik buat dia. Tapi kalo dia di rumah diem aja itu juga akan menghambat hasil pendampingan, awalnya kan memang kita memberikan kegiatan dari rumah ke rumah jadi ya dibilang kuwalahan ya gitu mas tapi bismillah mas memberikan manfaat untuk orang lain.”⁶⁰

⁶⁰ wawancara dengan Ibu Laili Ar-Rizki pada tanggal 15/09/2021

2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan agar bisa dilakukan dengan baik tentunya dengan menggunakan terapi dan pelatihan yang bertujuan untuk perkembangan intelektual dan kognitifnya. Terapi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan setiap anak dalam bentuk pengajaran melalui pendekatan bukan dengan paksaan. Anak tunagrahita memiliki daya ingat yang sangat lemah, mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari sesuatu yang baru dan mereka cepat lupa dengan apa yang telah dipelajari apabila tidak diulang secara terus-menerus. Dalam hal ini, dengan memberikan terapi dan pelatihan yang diulang secara terus-menerus oleh seorang pendamping terbukti dapat membantu meningkatkan daya ingat dan daya konsentrasi yang benar-benar sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita. Terapi yang diterapkan antara lain sebagai berikut:

a) Terapi sensori integrasi kepada anak tunagrahita

Perkembangan bahasa dan bicara erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, sehingga perkembangan komunikasi (bahasa dan bicara) anak akan sejalan seiring dengan perkembangan kognitifnya, anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif, karena itu perkembangan bahasa dan bicaranya juga terhambat. Terapi sensori integrasi bertujuan untuk menimbulkan, meningkatkan, atau memperbaiki tingkat kemandirian anak tunagrahita. Oleh karena itu perlu adanya suatu pendekatan atau metode-metode untuk meminimalisir gangguan bicara yang dialami anak tunagrahita yaitu dengan menggunakan pendekatan terapi sensori integrasi. Seperti yang disampaikan Ibu Rofiatun sebagai Pendamping.

“Habib itu dulu dia ngomong aja susah memang dia pertumbuhan fisiknya telat dibanding seusianya untuk mikir juga agak lambat, kalo untuk seusianya kan sudah pada bisa bicara lancar, menggambar, menulis gitu mas karena dia masuknya hipotteroid dan intelektual keterlambatan IQ. Dia awal-awal dideteksi sama

*dokter memang masuknya ke hipotroid tapi dengan berjalannya waktu dengan pengamatan-pengamatan selama pendampingan dalam mengikuti pembelajaran juga masih belum sesuai dengan seusianya. Tapi dengan dia bergabung dengan Ar-Rizki selama dua tahun ini banyak perkembangannya dibandingkan sebelum bergabung seperti membaca surah Alfatihah, menyanyi, menggambar membaca”.*⁶¹

b) Terapi bercerita kepada anak tunagrahita

Terapi bercerita ini selalu membiasakan ketika memberikan pertanyaan dengan pertanyaan yang sifatnya terbuka kepada mereka, walaupun kelihatannya mudah namun pada prakteknya sulit dilakukan, contohnya seperti terapi bercerita kepada anak tunagrahita.

*“Bebek berenang lalu jalan-jalan di hutan lalu kena hujan akhirnya induknya bebek membuat rumah untuk bebek (kandang), dijelaskan ada bebek, ada jalan-jalan, ada berenang, ada hutan, ada hujan, dan ada rumah atau kandang. Lalu pendamping memberikan pertanyaan “anak-anak silahkan ekspresikan apa yang mau dibikin”. Biarkanlah mereka mengekspresikan apa yang mereka dapat dari cerita yang sudah diberikan tadi”.*⁶²

Ketika ada yang menggambar kandang biarkanlah menggambar kandang jangan dilarang anak untuk menggambar kandang karena yang ditangkapnya adalah kandang, ketika penerapan hasil yang ditangkapnya masih sama dengan cerita yang diberikan maka jangan melarangnya. Respon dari rangsangan motorik anak berbeda-beda dan pengaplikasian dari hasil rangsangan juga berbeda-beda. Sebenarnya yang diajarkan kepada anak tunagrahita itu sifatnya kecil kalau menurut orang normal itu merupakan hal sepele namun bagi anak tunagrahita itu merupakan hal yang luar biasa jika ia bisa melakukan

⁶¹ Wawancara, Ibu Supartini pada tanggal 15/09/2021

⁶² Wawancara, Ibu Rofik, Kepala PAUD Indah Nusa Jaya 8, 16/09/2021

dan melaksanakan tuganya namun syaratnya adalah kontinu atau berkelanjutan dalam memberikan pendampingan.

c) Terapi bermain untuk anak tunagrahita

Anak tunagrahita jika mereka dibiarkan diam saja dia akan bosan, untuk menghidupkan motorik kasarnya dan motorik halusnya harus diberikan keterampilan untuk merangsang otak dia.

“Mungkin sepele katakanlah awal-awal seperti puzzel, meremas kertas dan melempar bola, akan tetapi itu sangat luar biasa karena itu bisa memberikan rangsangan untuk mereka. Seperti melempar bola, agar mencapai titik yang ditentukan katakanlah satu meter, mereka harus diberikan rangsangan agar ketika dia melempar bola bisa jatuh ke titik tersebut, ketika bolanya bisa jatuh ke titik tersebut maka rangsangan atas perintah tersebut bias diterima”.⁶³

Selanjutnya ketika hari berikutnya diberikan tugas yang sama akan tetapi titiknya berbeda dan dia bisa menjatuhkan bolanya di titik itu sehingga dia bisa menyelesaikannya dengan baik maka ada peningkatan rangsangan pada anak tunagrahita tersebut. Pendidikan karakter juga diterapkan oleh Ar-Rizki, ketika proses pembelajaran hal kecil meletakkan sepatu ke rak sepatu contohnya, walaupun itu sepele namun itu merupakan pola kemandirian bagi anak. Hubungannya dengan dua puluh tahun yang akan datang adalah mereka akan terbiasa menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

3. Manajemen diri

Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari pada setiap pelatihan telah dibentuk pemimpin dan struktur kepengurusannya agar dapat dilaksanakan evaluasi dengan baik. Ketua bertugas sebagai pemberi fasilitas kepada setiap pendamping, sementara itu pendamping akan melakukan pengambilan data siswa yang kemungkinan mampu melakukan atau mengerjakan pelatihan tersebut.

⁶³ Wawancara, Ibu Rofik, Kepala PAUD Indah Nusa Jaya 8, 16/09/2021

Sebagai contoh, salah satu anggota yang bernama Iva Mudholifah dia adalah seorang anak tunagrahita dengan tipe klinis down syndrome. Yang masuk kedalam kategori tunagrahita ringan yang masih bisa diberikan beberapa pelatihan salah satunya adalah seni tari. Maka atas saran dari ketua, pendamping seni tari akan memberikan pelatihan terhadap anak tersebut. Selanjutnya evaluasi akan diberikan dari pendamping kepada ketua selama dia mendampingi anak tersebut dalam waktu satu bulan. Pada evaluasi ini akan dapat dilihat, apakah anak tersebut mengalami peningkatan atau tidak. Sehingga pada setiap tahunnya dapat diketahui apakah siswa tersebut mengalami peningkatan atau tidak.

*“Wah mas sekarang dia sudah nikah dengan orang Demak, saya sangat bersyukur sekali saat denger dia mau kawin itu, ada banyak perubahan setelah dia masuk sini dan ya alhamdulillahnya kalo kesini ya ramah sama yang lain, interaksinya juga bisa dikatakan baik sampai dia bisa nikah dan hidup bahagia”.*⁶⁴

4. Mobilisasi sumber

Kelurahan Rowosari dalam memobilisasi sumber daya juga menerapkan lingkungan inklusi, kontribusi yang dapat kita lakukan terhadap masyarakat yang inklusi salah satunya ialah dengan cara meningkatkan rasa kesadaran pada diri kita akan adanya teman-teman disabilitas untuk lebih membantu dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan mereka sehingga masyarakat lebih terbuka dalam membantu terutama menjadi sumber dana oleh Ar-Rizki. Menerima mereka apa adanya layaknya orang normal lainnya dan memberikan motivasi serta berperan aktif dalam membantu mensejahterakan mereka. Salah satu upaya kegiatan yang dapat kita lakukan seperti membuat kegiatan dengan tema pemberdayaan disabilitas yang diperingati dalam rangka menyambut hari Disabilitas Internasional setiap tanggal 3 Desember.

⁶⁴ Wawancara, Ibu Rofiatun, Sekretaris Ar-Rizki, 16/09/2021

*“Kalo di Desember kita juga ada kegiatan HDI termasuknya program tahunan, juga saat bulan puasa kita juga ada acara bagi-bagi takjil, berbagi takjilpun itu dari donasi orang-orang sama dari kita temen-temen, walaupun disabilitas kita bisa melakukan apa yang orang non disabilitas lakukan, jadi mindset orang-orang yang disabilitas itu hanya bisa meminta itu biar terpatahkan karena kita juga bisa berbagi gitu”.*⁶⁵

Ibu Rofiatun Dalam wawancaranya juga menambahkan;

*“Kenapa POS PAUD Nusa Indah Jaya 8 inklusi dengan kelompok difabel Ar-Rizki, karena supaya anak biasa mengenal difabel sejak dini agar dewasanya tidak ada kecondongan melihat sebelah mata. Ketika anak difabel bisa memberikan manfaat untuk anak non difabel itu merupakan tujuan”.*⁶⁶

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa penetapan hari peringatan tersebut tidak hanya sekedar mengingatkan bahwa disabilitas itu ada di sekitar kita, namun juga membutuhkan dukungan dalam berbagai bentuk untuk membuat para disabilitas merasakan bahwa mereka memang diakui ada dan tak terabaikan. Hal tersebut merupakan upaya untuk mengakomodasi perbedaan dan nilai keberagaman. Oleh karena itu, pembangun inklusif bertujuan untuk merangkul berbagai perbedaan serta keberagaman dalam masyarakat.

5. Pembangunan dan pengembangan jaringan

Pengembangan jaringan di kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari masih belum terlalu luas dan masih mencakup wilayah yang kecil untuk pelatihannya hanya di sekitar komplek rumah dan Kelurahan Rowosari. Memang masih banyak yang harus dibenahi dan masih terus dibangun agar jaringan yang masuk ke kelompok difabel Ar-Rizki. Sebagai contoh pada pelatihan keterampilan *handicraft* yang diadakan di kelurahan

⁶⁵ Wawancara, Ibu Muawanah, ketua kelompok difabel Ar-Rizki, 14/04/2021

⁶⁶ Wawancara Ibu Rofiatun, Sekretaris Ar-Rizki, 14/04/2021

kemudian sebagian dari handicraft seperti gantungan kunci, tempat alat tulis, tas dan dompet dipasarkan ketika ada pasar malam, lalu sebagian lagi dimanfaatkan sendiri. Seperti Ibu Erna yang juga menjadi pendamping sekaligus pengurus di bidang pendidikan.

“Saya sebagai orang tua dari anak difabel juga sangat semangat mendampingi anak saya agar bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, alhamdulillah mas, kegiatan yang dilakukan oleh Ar-Rizki sangat baik buat anak-anak apalagi kegiatan pelatihan handicraft kemarin yang awalnya orang tua tidak percaya menjadi percaya dengan anaknya sendiri. Pelatihan kemarin itu juga banyak yang datang meskipun waktu pelaksanaanya molor tapi tetep berjalan dan mereka juga senang apalagi hasilnya ada yang buat dia juga.”⁶⁷

Pelatihan keterampilan handicraft yang sederhana ini bertujuan untuk kepentingan kerja serta membangun pengembangan jartingan dikemudian hari agar dia memiliki bekal baik pengetahuan ataupun pengalaman. Pada dasarnya anak tunagrahita mampu dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial dan pekerjaan, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya karena dapat menghasilkan banyak kerajinan, yang hasil produk ini banyak dijual baik di e-marketplace ataupun pasar tradisional seperti pasar malam dan pasar induk.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Pendampingan Anak Tunagrahita Oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketika akan merencanakan dan melaksanakan pendampingan harus berlandaskan kebutuhan pada sasaran yang akan didampingi. Tentu dalam melaksanakan pendampingan pada anak tunagrahita harus ada dampak yang dirasakan oleh mereka. Oleh karena itu faktor pendukung serta penghambat harus diketahui agar memberikan gambaran kondisi nyata dari proses pendampingan tersebut secara menyeluruh serta mempermudah dalam evaluasi proses pendampingan kedepannya.

⁶⁷ Wawancara, Ibu Erna, Bidang Pendidikan Ar-Rizki, 16/09/2021

1. Faktor Pendukung dalam proses pendampingan anak tunagrahita

Ada beberapa faktor pendukung yang menunjang keberhasilan pendampingan anak tunagrahita oleh kelompok difabel Ar-Rizki. Faktor pendukung menurut hasil wawancara dengan Ibu Rofiatun menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam proses pendampingan di kelompok difabel Ar-Rizki adalah :

“Faktor pendukung ada pada setiap tenaga pendamping atau juga orang tua difabel yang semangat baik mengikuti kegiatan dari Ar-Rizki ataupun mengadakan kegiatan untuk Ar-Rizki, karena jika orang tua semangat mendampingi maka anak juga akan semangat mengikuti kegiatan yang ada hingga anak tersebut bisa mandiri entah itu dalam hal mengikuti kegiatan belajar atau mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Ar-Rizki.”⁶⁸

Ibu Muawanah juga memberikan pernyataan bahwa;

“Dari pihak kelurahan juga sangat antusias memberikan bantuan entah itu berbentuk fisik finansial atau berbentuk program kegiatan yang manfaatnya sama-sama memberdayakan, mendampingi, memfasilitasi anak-anak tunagrahita agar mereka bisa mandiri dan pandangan masyarakat terhadap difabel akan lebih baik.”⁶⁹

Ibu Triyah sebagai kasi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Rowosari juga menambahkan bahwa;

“Kita kan juga dimasukan di pemberdayaan perempuan ya mas, di Kelurahan juga kita diikutsertakan pelatihan apa yang kita inginkan, ada pelatihan jahit, ada pelatihan membiat kotak tisu dari koran, ada merajut sandal, ada memasak dan lain-lain.”⁷⁰

⁶⁸ Wawancara, Ibu Rofiatun, Sekretaris Ar-Rizki, 16/09/2021

⁶⁹ Wawancara, Ibu Muawanah, Ketua Ar-Rizki, 16/09/2021

⁷⁰ Wawancara, Ibu Triyah, Kasi Kesos Kelurahan Rowosari, 16/09/2021

Faktor pendukung lainnya dari hasil wawancara dengan ibu Rofiatun selaku sekretaris kelompok difabel Ar-Rizki adalah; pertama, adanya pendamping yang mendukung kegiatan di kelompok ini. Kedua, adanya dukungan dari lingkungan setempat dan kerjasama dari organisasi-organisasi yang terkait. Ketiga, adanya kesadaran dan semangat dari anak tunagrahita dalam mengikuti kegiatan di kelompok difabel Ar-rizki. Keempat, adanya motivasi dari orang tua serta pendamping anak tunagrahita dalam menumbuhkan kemandirian dari anak tunagrahita tersebut.

“Anak-anak sangat antusias sekali dalam mengikuti kegiatan ini, mereka ada yang jalan kaki dari rumahnya ke tempat kegiatan. Mereka mempunyai semangat yang tinggi meskipun mereka memiliki kekurangan”⁷¹

Sementara itu disebutkan oleh ibu Rofiatun selaku ketua PAUD Nusa Indah Jaya 8, faktor pendukung internal dan eksternal lainnya dalam proses pelaksanaan pendampingan anak tunagrahita oleh kelompok difabel Ar-Rizki adalah:

- a) Fasilitas yang diberikan oleh pihak kelurahan Rowosari yang sudah cukup baik dalam mendukung pendamping anak tunagrahita walaupun masih belum maksimal.

“sewontene mawon mas, nek misal anak-anak ada yang ingin menjahit kita fasilitasi dengan memberikan alat jahit”

- b) Ada sebagian anak yang patuh dan mudah diatur sehingga hal ini dapat mempermudah pendamping dalam memberikan pelatihan baik terapi ataupun pelatihan dan keterampilan.

“ Hadi, dia itu paling sreg mas, kalo jadwalnya belajar dia paling semangat berangkat, pas belajar ya dia paling semangat, jadi yang lain bisa ikut semangat”

⁷¹ Wawancara, Ibu Muawanah, Ketua Ar-Rizki, 16/09/2021

- c) Dukungan dari berbagai pihak agar bisa terciptanya lingkungan masyarakat inklusi.

“orang tua paling utama sih mas, ya walaupun ngga semuanya tapi kita berusaha biar Rowosari menjadi daerah inklusif”

2. Faktor Penghambat dalam proses pendampingan anak tunagrahita

Dalam kegiatan ini selain ada faktor pendukung juga ada faktor penghambat dari kegiatan pendampingan anak tunagrahita oleh Kelompok Ar-Rizki, seperti yang dikatakan oleh Ibu Muawanah dalam wawancaranya.

“Kendala tempat di kita juga belum punya jadi otomatis kan kita mau nampung ditaro dimana, dan memang kebanyakan gitu mas, tidak di asramakan cuman kalo ada kegiatan berangkat gitu kaya berangkat sekolah. Akun sosial media di kita pun belum ada sama sekali dulu sempet ada cuman sekarang sudah berhenti karena ya saya fokusnya nggak disitu dan tenaga media juga nggak ada.”⁷²

Ibu Rofiatun juga memberikan pernyataan bahwa;

“Kendala utamanya ada pada penguatan internal kepengurusan Ar-Rizki yaitu pada kesadaran akan tanggungjawab setiap pengurus untuk memberikan pendampingan yang menyeluruh kepada anak difabel supaya mereka lebih mudah mencapai tujuannya yaitu kemandirian, tidak bergantung kepada orang lain dan memberikan kemanfaatan untuk orang-orang yang non difabel.”⁷³

Faktor penghambat lainnya yaitu; pertama, kurangnya tenaga pendamping sehingga belum begitu optimal dalam kegiatan pendampingan. Kedua, kurangnya konsentrasi anak tunagrahita terkadang tidak memperhatikan saat pendamping menyampaikan materi. Ketiga,

⁷² Wawancara, Ibu Muawanah Ketua Ar-Rizki, 14/09/2021

⁷³ Wawancara, Ibu Rofiatun Sekretaris Ar-Rizki, 14/09/2021

tidak adanya transportasi yang mendukung untuk difabel ketika akan mengikuti kegiatan. Keempat, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Rofiatun sebagai berikut:

“Ketika Ar-Rizki mempunyai tempat sendiri untuk mereka berkumpul, untuk membagi suka duka dan lain sebagainya itu sangat bagus tapi untuk sekarang kita belum sampai kesana karena keterbatasan kami dan kita juga tidak mempunyai dana dan kita juga masih pada proses tahap berjalan. Jadi ketika ada acara atau kegiatan ya seringnya di POS PAUD Nusa Indah Jaya 8”⁷⁴

Memang dalam setiap pelaksanaan kegiatan pendampingan baik untuk tunagrahita atau anak difabel lainnya banyak terjadi hambatan pada sektor internal Ar-Rizki yang meliputi kepengurusan dan tenaga pendamping, karena tidak bisa dipungkiri bahwa keadaan sekarang serba tidak kondusif. Kemampuan pendamping sangat mempengaruhi proses pendampingan ini, jika kemampuan pendamping belum matang maka pembelajaran dan pelatihan berjalan kurang maksimal.

“kami juga masih banyak belajar caranya menjadi pendampingan yang benar dan berhasil, karena latar belakang kami yang notabenenya ibu rumah tangga menjadi faktor penghambat mengeksplor diri, dan ya mas sudah tidak muda lagi, pendamping kita juga banyak yang suda tua makanya tenaganya berbeda.”⁷⁵

Anak tunagrahita sendiri termasuk susah untuk didampingi saat kegiatan belajar mengajar (KBM), hal yang sering terjadi yaitu ketika anak tersebut sudah mulai bosan karena konsentrasi belajarnya sudah melemah maka yang terjadi bisa anak tersebut bisa mengganggu jalannya KBM.

⁷⁴ Wawancara, Ibu Rofiatun Sekretaris Ar-Rizki, 14/09/2021

⁷⁵ Wawancara, Ibu Muawanah Ketua Ar-Rizki, 14/09/2021

BAB IV
ANALISIS PENDAMPINGAN ANAK TUNAGRAHITA OLEH
KELOMPOK DIFABEL AR-RIZKI KELURAHAN ROWOSARI
KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG

A. Analisis Proses Pendampingan Anak Tunagrahita Oleh Kelompok Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari

Berdasarkan hasil penelitian baik dari data hasil wawancara, dari pengamatan saat observasi oleh peneliti dan hasil dari dokumentasi yang didapat. Maka peneliti melakukan pembahasan mengenai pendampingan anak tunagrahita oleh kelompok difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Pembahasan ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dan data pada bab III (tiga) adalah bahan utama untuk pembahasan dalam bab analisa ini.

Pendamping adalah orang yang terkategori sebagai pengantar perubahan (agent of change), baik yang berada di dalam sistem sosial masyarakat (insider change agents) maupun yang berada di luar sistem sosial masyarakat bersangkutan (outsider change agents).⁷⁶ Kelompok difabel Ar-Rizki adalah organisasi yang bergerak di bidang sosial dengan visi terwujudnya kemandirian dan kesetaraan difabel agar diterima di masyarakat, difabel termasuk ke dalam suatu sistem masyarakat (insider change agents) yang memerlukan pendampingan karena keterbatasan yang dimilikinya agar bisa mewujudkan hak-hak yang semestinya mereka dapatkan.

Kepedulian akan nasib para anak tunagrahita dan penyandang difabel menjadi prioritas Ar-Rizki, kesetaraan hak dalam segala aspek yang seharusnya anak tunagrahita dapatkan secara utuh terus diperjuangkan. Ar-Rizki menyadari masalah-masalah anak tunagrahita dan mencoba untuk merumuskan kebutuhan apa yang memang diperlukan oleh para anak tunagrahita khususnya di Kelurahan Rowosari. Salah satunya dengan pelatihan *handicraft*. Kerajinan tangan adalah kegiatan seni yang mengolah bahan-

⁷⁶ Susanto, "Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial Dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pengembangan Masyarakat," 77.

bahan tertentu menjadi produk yang tidak hanya bermanfaat, tetapi juga mengandung nilai estetika.⁷⁷ Pelatihan keterampilan yang sederhana ini bertujuan untuk kepentingan kerja serta membangun pengembangan jaringan dikemudian hari agar dia memiliki bekal baik pengetahuan ataupun pengalaman. Pada dasarnya anak tunagrahita mampu dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial dan pekerjaan, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya karena dapat menghasilkan banyak kerajinan, yang hasil produk ini banyak dijual baik di e-marketplace ataupun pasar tradisional seperti pasar malam dan pasar induik.

Ar-Rizki terus berbenah agar bisa menjadikan Rowosari sebagai daerah yang inklusif. Pengertian inklusif digunakan sebagai suatu pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya, dan lainnya. Terbuka dalam konsep lingkungan inklusif berarti semua orang yang tinggal, berada dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat merasa aman dan nyaman mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya. Jadi lingkungan inklusif adalah lingkungan sosial masyarakat yang terbuka, ramah, meniadakan hambatan dan menyenangkan karena setiap warga masyarakat tanpa terkecuali saling menghargai dan merangkul setiap perbedaan.⁷⁸

Ibu Rofiatun atau yang akrab dipanggil dengan ibu Rofik bertekat untuk mendampingi, membimbing serta memberdayakan masyarakat khususnya masyarakat penyandang difabel. Pendampingan perlu dilakukan untuk membantu para anak tunagrahita yang tidak mempunyai daya, tidak percaya diri, atau yang memerlukan motivasi agar mampu bangkit dan mengatasi masalahnya sendiri.

⁷⁷ H. Yopi Nasir and Gerbang Kreativitas, "Jagat Kerajinan Tangan," Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

⁷⁸ Henny Warsilah, *Pembangunan Inklusif Dan Kebijakan Sosial Di Kota Solo, Jawa Tengah* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).

Menurut penuturan ibu Rofik didirikannya Ar-Rizki ini tidak lain agar anak tunagrahita dan difabel lainnya mendapatkan tempat untuk bernaung, belajar, mengasah kemampuan dan mengekspresikan segala yang mereka rasakan. Ar-Rizki dan anak tunagrahita terus berjuang untuk membuktikan kepada masyarakat yang mempunyai daya atau kekuatan bahwa anak tunagrahita dan difabel lainnya mampu mandiri dan mempunyai daya walaupun dengan keterbatasan fisik.

Kelompok difabel Ar-Rizki menyadari bahwa masih banyak masalah anak tunagrahita yang masih belum terselesaikan maka dari itu perencanaan yang baik mengenai kondisi ini harus terselesaikan, agar memberikan acuan dalam mempertimbangkan secara seksama tentang cara apa yang harus dilakukan. Jika analisis keadaan anak tunagrahita pada kelompok difabel Ar-Rizki telah selesai maka akan ditemukan berbagai masalah-masalah yang sedang dialami atau bahkan yang akan dialami mereka. Oleh karena itu perumusan masalah perlu dipusatkan pada masalah-masalah nyata yang telah dirasakan Ar-Rizki.

Berdasarkan pemaparan data di atas, proses pendampingan anak tunagrahita oleh kelompok difabel Ar-Rizki sesuai dengan teori proses pendampingan dari Sumodiningrat dalam E Oos M Anwas, yang mengatakan bahwa ada lima kegiatan yang dapat dilakukan dalam proses pendampingan, yaitu ;

1. Memberikan motivasi

Pada hubungan ini setiap keluarga harus bisa memahami arti dari nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat.⁷⁹ Pada dasarnya, anak tunagrahita lebih cenderung memilih untuk berdiam diri dan menjauh dari keramaian. Hal ini terjadi akibat dorongan dari beberapa faktor, diantaranya adalah yang pertama karena mereka tidak terbiasa untuk berinteraksi dengan orang lain atau bahkan tidak mengetahui bagaimana cara berinteraksi, kedua mereka merasa malu dengan

⁷⁹ Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, 100.

keterbatasan yang dimilikinya sehingga memunculkan rasa kurang percaya diri yang menyebabkan anak tunagrahita akan memilih untuk menjauh dari keramaian. Oleh sebab itu, pendamping memilih memberikan motivasi yang diberikan secara terus menerus dan berulang-ulang pada setiap pelatihan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri anak untuk dapat berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dan bahkan menghilangkan rasa malu atas kekurangan yang dimilikinya.

2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan dan imunisasi serta sanitasi. Sedangkan keterampilan vokasional dapat dikembangkan melalui cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh dari pengalaman bisa dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan ini akan membantu masyarakat untuk menciptakan mata pencahariannya sendiri dan membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan.⁸⁰ Dalam

Ketidakberdayaan penyandang disabilitas masih harus disikapi dengan baik oleh semua orang. Dari permasalahan ketidakberdayaan tersebut peranan pendamping di kelompok difabel Ar-Rizki adalah memfasilitasi atau memungkinkan anak tunagrahita mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.⁸¹ Kelompok difabel Ar-Rizki berusaha memberikan pemberdayaan melalui pendampingan terhadap anak tunagrahita dengan cara memberikan terapi dan pelatihan yang berguna untuk mengasah kemampuan intelektual dan kognitif anak tunagrahita. Terapi dan pelatihan yang diberikan akan disesuaikan dengan kemampuan setiap anak dalam bentuk pengajaran melalui pendekatan bukan dengan paksaan. Ada tiga terapi terapi yang diterapkan oleh kelompok difabel Ar-Rizki, antara lain;

a) Terapi sensori integrasi kepada anak tunagrahita

⁸⁰ Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*.

⁸¹ Suharto, *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat*.

Salah satu karakteristik anak tunagrahita pada intelektualnya adalah, anak tunagrahita memiliki daya ingat yang sangat lemah, mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari sesuatu yang baru dan mereka cepat lupa dengan apa yang telah dipelajari apabila tidak diulang secara terus-menerus.⁸² Terapi sensori integrasi sebagai bentuk okupasi dan treatment pada anak tunagrahita sebagai cara untuk melakukan upaya perbaikan, baik untuk perbaikan gangguan perkembangan atau gangguan belajar, gangguan interaksi sosial, maupun perilaku lainnya.

Terapi ini dikembangkan dan diterapkan oleh kelompok difabel Ar-Rizki, yaitu dengan mengajarkan berperilaku umum dengan pemberian sistem *reward* dan *punishment*. Apabila anak melakukan apa yang diperintahkan dengan benar, maka diberikan pujuan. Sebaliknya anak akan mendapatkan hukuman jika anak melakukan hal yang tidak benar. Seperti contoh membiasakan meletakkan sepatu dan sandal di tempatnya dan ketika mereka tidak meletakkan barang tersebut pada tempatnya maka hukuman akan diberikan kepadanya.

b) Terapi bercerita kepada anak tunagrahita

Anak tunagrahita mampu didik IQ 68-52 adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa. kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain; membaca, menulis, mengeja, berhitung, menyesuaikan diri, tidak menggantungkan diri pada orang lain dan keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari walaupun hasilnya tidak maksimal.⁸³

Perlu teknik tertentu ketika bercerita kepada anak tunagrahita karena mereka memang sulit dan harus bersusah payah dalam

⁸² Ramadhan, "Ayo Belajar Mandiri Pendidikan Keterampilan Dan Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus."

⁸³ Rosnawati, "Ati.(2013)," 17–18.

menangkap sesuatu atau perintah. Teknik tersebut yaitu dengan membiasakan bercerita secara terbuka artinya selalu memberikan pertanyaan disela-sela cerita yang tujuannya agar memulihkan daya ingat anak tunagrahita sehingga mereka mampu setelah mereka merespon stimulus tersebut. Pendamping anak tunagrahita menyebutkan terapi yang diberikan ini dapat membantu anak lebih berkonsentrasi. Selain itu mampu membuat anak dapat meredakan emosinya karena ketika mendengar cerita, mereka akan langsung diam dan memperhatikan pendamping.

c) Terapi bermain untuk anak tunagrahita

Daya ingat yang rendah dan perubahan mental yang tidak stabil membuat anak tunagrahita sulit untuk berkembang.⁸⁴ Anak tunagrahita jika dibiarkan diam tanpa melakukan kegiatan apapun mereka cenderung cepat bosan. Terapi sekaligus kegiatan bermain merupakan cara untuk membangun mental anak tunagrahita dan menstabilkan fungsi motorik kasar dan motorik halusny sehingga mereka bisa lebih berkonsentrasi dalam menebak sesuatu. Seperti contoh bermain puzzel, meremas kertas dan melempar bola, mungkin terapi kegiatan tersebut dinilai sepele bagi nondifabel namun terapi pelatihan tersebut sangat luar biasa karena itu bisa memberikan rangsangan untuk mereka dan menghidupkan kembali fungsi motorik mereka.

3. Manajemen diri

Setiap kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri. Seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik, dan manajemen kepemimpinan masyarakat.⁸⁵ Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari pada setiap pelatihan telah dibentuk pemimpin dan struktur kepengurusannya agar dapat dilaksanakan evaluasi dengan baik.

⁸⁴ Astuti and Malang, "Pedoman Assesment Untuk Anak Berkebutuhan Khusus."

⁸⁵ Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, 101.

Sebagai contoh, salah satu anggota yang bernama Iva Mudholifah dia adalah seorang anak tunagrahita dengan tipe klinis down syndrome. Yang masuk kedalam kategori tunagrahita ringan yang masih bisa diberikan beberapa pelatihan salah satunya adalah seni tari. Maka atas saran dari ketua, pendamping seni tari akan memberikan pelatihan terhadap anak tersebut. Selanjutnya evaluasi akan diberikan dari pendamping kepada ketua selama dia mendampingi anak tersebut dalam waktu satu bulan. Pada evaluasi ini akan dapat dilihat, apakah anak tersebut mengalami peningkatan atau tidak. Sehingga pada setiap tahunnya dapat diketahui apakah anak tersebut mengalami peningkatan atau tidak.

4. Mobilisasi sumber

Setiap individu memiliki sumber dayanya sendiri yang jika dihimpun dapat membantu meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial dan dapat menciptakan modal sosial dalam mobilisasi sumber daya masyarakat.⁸⁶ Namun diperlukan pengembangan metode dalam menghimpun sumber daya tersebut agar dapat tercapai dengan baik. Sumber daya yang dimaksudkan adalah dana anggaran. Dana yang didapatkan kelompok difabel Ar-Rizki berasal dari bantuan pemerintah dan beberapa bantuan kecil dari wali murid yang ikut serta dalam membantu proses pelatihan ini agar dapat berjalan dengan maksimal.

5. Pembangunan dan pengembangan jaringan

Pengembangan dan pembangunan masyarakat adalah proses dari serangkaian kegiatan dakwah yang mengarah pada peningkatan tarap hidup dan kesejahteraan masyarakat.⁸⁷ Pengorganisasian kelompok swadaya perlu disertai dengan peningkatan kemampuan bagi para anggota dalam membangun dan mempermudah jaringan dengan beberapa sistem sosial yang berada disekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam

⁸⁶ Anwas, 101.

⁸⁷ Agus Riyadi, "Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam," *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2014): 2.

penyediaan dan pengembangan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat.⁸⁸

Kelompok difabel Ar-Rizki masih belum terlalu luas dalam mengembangkan jaringannya hanya dalam wilayah kelurahan Rowosari, jaringan yang sudah terbentuk sampai sekarang adalah PPRBM Solo, PPRBM Solo sangat memperhatikan hak-hak anak tunagrahita yang masih belum mereka dapatkan, agar anak tunagrahita bisa mendapatkan hak-haknya cara yang dilakukan PPRBM Solo adalah dengan memberikan pendampingan kepada masyarakat Rowosari karena di Kelurahan Rowosari terdapat banyak anak tunagrahita dan penyandang difabel. Pengembangan jaringan yang dilakukan oleh Ar-Rizki saat ini belum bisa terlalu jauh karena memang terhambat oleh masa pandemi covid-19 yang sampai sekarang belum tuntas.

Dari hasil penelitian tentang pendampingan anak tunagrahita oleh Kelompok Ar-Rizki, sangat dirasakan oleh beberapa difabel yang mengalami rasa kurang percaya diri pada kehidupannya. Namun setelah dia mengikuti kegiatan di kelompok difabel Ar-Rizki ini mereka merasa bahwa dirinya itu bisa seperti manusia yang normal.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pendampingan Anak Tunagrahita Oleh Kelompok Difabel Ar-rizki Rowosari

Kecacatan pada anak merupakan kondisi yang tidak diinginkan. Pada suatu sisi, kecacatan bukan sebagai faktor penghambat bagi anak dalam pemenuhan hak- haknya. Namun disisi lain kecacatan pada anak memerlukan penanganan secara khusus, sebab anak dengan kecacatan memiliki hak dalam keberlangsungan hidup, tumbuh kembang, berpartisipasi dan mendapatkan perlindungan dari perilaku yang tidak kondusif bagi keberadaan, perkembangan dan masa depannya.⁸⁹

⁸⁸ Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, 101.

⁸⁹ Departemen Sosial, "Pedoman Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Anak Cacat Dalam Keluarga," 2.

Pada dasarnya pada setiap pendampingan pasti ada faktor penghambat dan pendukung dalam kegiatan tersebut. Pendampingan anak tunagrahita tidaklah mudah karena secara fisik mereka cacat dan begitu juga intelektual mereka. Pendampingan ini membutuhkan tenaga yang luar biasa karena berbeda dengan memberikan pendampingan kepada orang normal. Pendampingan anak tunagrahita oleh kelompok difabel Ar-Rizki sudah bisa dikatakan cukup baik, namun diketahui bahwa dalam memberikan pendampingan masih ada yang kurang. Dalam memberikan pendampingan pastinya ada tujuan yang harus dicapainya, seperti; menumbuhkan rasa percaya diri, mampu berinteraksi dengan orang lain, mempunyai kemampuan dalam kehidupan pekerjaan, sampai mereka bisa mampu dan mandiri dalam melaksanakan kegiatan tanpa bergantung kepada orang lain.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi suatu proses pendampingan, ada faktor pendukung yaitu faktor yang sangat penting dan dibutuhkan demi kelancaran suatu proses pendampingan hingga mencapai tujuan dari pendampingan tersebut. Adapun faktor penghambat yaitu faktor yang menjadi kendala dalam setiap kegiatan pendampingan dan faktor ini perlu untuk dicari solusinya guna mengatasi kendala yang ada. Peneliti di sini menganalisis faktor pendukung dan penghambat dengan menggunakan analisis SWOT.

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats).⁹⁰ Setelah Analisis kekuatan, peluang, kelemahan, serta ancaman ini ditemukan diharapkan dapat memberikan gambaran keadaan real suatu pendampingan yang sedang berlangsung.

Analisis SWOT telah banyak digunakan oleh organisasi dan perusahaan sebagai pendekatan strategi bisnis mereka. Dengan melakukan analisis SWOT, organisasi atau perusahaan dapat mengetahui kondisi internal

⁹⁰ Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*.

dan eksternal. Kondisi internal berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh organisasi, sedangkan kondisi eksternal berupa peluang dan ancaman bagi organisasi.⁹¹

<i>Strengths (Kekuatan)</i>	<i>Opportunities (Peluang)</i>
1. Semangat dari pengurus kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari 2. Kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari tanggap dengan keadaan serta kebutuhan anak tunagrahita	1. Dukungan dari Pemerintah 2. Dukungan dari relawan 3. Dukungan dari instansi pendidikan 4. Antusiasme anggota tunagrahita 5. Antusiasme dari nondifabel tinggi
<i>Weaknesses (Kelemahan)</i>	<i>Threats (Ancaman)</i>
1. Keterbatasan waktu pengurus Kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari 2. Pengurus organisasi yang tidak patuh dan tidak bisa diajak bekerja sama	1. Sulitnya memberikan pemahaman kepada keluarga tunagrahita

Menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, maka peneliti menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pendampingan anak tunagrahita oleh kelompok difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang, sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung (Strength dan Opportunities).

Faktor pendukung adalah faktor yang dibutuhkan dalam suatu proses pendampingan, faktor pendukung ini diperlukan guna menunjang kelancaran serta keberhasilan suatu proses pendampingan. Faktor ini menjadi kunci kekuatan suatu pendampingan dan harus dijaga terus demi

⁹¹ Fajar Nur'Aini and D Fatimah, "Teknik Analisis SWOT," *Quadrant*, Yogyakarta, 2016, 9.

keberlangsungan suatu kegiatan. Faktor pendukung analisis SWOT ini antara lain adalah Strength dan Opportunities. Berikut adalah faktor pendukung Strength tersebut:

- a) Adanya Semangat dari pengurus kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari

Tujuan dari pendampingan adalah untuk mengembangkan kemahiran individu sehingga pekerjaannya dapat terselesaikan dengan baik, mengembangkan segala sesuatu yang diketahuinya dalam bentuk pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan pekerjaan dengan menggunakan akal pikiran dan membantu mengembangkan sikap dan perilaku sehingga membangkitkan keinginan diri untuk melakukan kerja kelompok. Untuk mewujudkan cita-cita yang mulia tersebut dibutuhkan proses yang panjang oleh karenanya semangat juang yang terus terpupuk demi tercapainya suatu tujuan sangat dibutuhkan. Ibu Rofiatun menjelaskan bahwa dirinya dan para pengurus kelompok difabel Ar-Rizki sudah bertahun-tahun terhitung sejak 2016 berjuang mencurahkan waktu tenaga dan pikiran mereka agar bisa memberikan yang terbaik untuk para anak difabel. Lewat berbagai program kerja yang telah dilakukan sudah memberikan dampak positif bagi anak tunagrahita khususnya di wilayah kelurahan Rowosari.

- b) Kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari tanggap dengan keadaan serta kebutuhan anak tunagrahita

Keberhasilan pendampingan anak tunagrahita tidak lepas dari perencanaan kegiatan yang baik, perencanaan pun membutuhkan pemahaman, pengetahuan, serta kecakapan yang baik untuk memahami kebutuhan suatu fakta keadaan yang sedang terjadi khususnya keadaan anak tunagrahita. Kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari tanggap dalam memahami situasi penyandang disabilitas terbukti dari tahun 2016 sampai sekarang sudah banyak kegiatan yang telah dilaksanakan dan dirasakan oleh anak tunagrahita. Kegiatan seperti terapi sensori integrasi kepada anak tunagrahita, terapi bercerita kepada anak tunagrahita, terapi bermain untuk anak tunagrahita, pelatihan

keterampilan *handicraft*, pendampingan gigi kepada anak tunagrahita serta menciptakan masyarakat inklusi.

Adapun faktor pendukung analisis SWOT dalam proses pendampingan yang lain adalah Opportunities. Faktor ini adalah faktor yang dapat memberikan keuntungan, faktor yang dapat menjadi penunjang dan penguat suatu proses pendampingan adanya faktor ini dapat memberikan nilai tambah dalam setiap kegiatan. adalah sebagai berikut:

a) Adanya dukungan dari Pemerintah

Selain melakukan pendampingan secara langsung kepada tunagrahita. Kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari adalah mitra bagi pemerintah daerah, sebagai penasehat pemerintah terkait kebijakan yang menyangkut anak tunagrahita dan penyandang difabel yang telah diakui. Support atau dukungan dari pemerintah sangat terasa setiap kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari mengadakan suatu kegiatan yang dinilai berguna untuk anak tunagrahita dan penyandang difabel. Dukungan tersebut juga hadir dalam bentuk bantuan langsung kepada anak tunagrahita dan penyandang difabel salah satu contohnya adalah Pemerintah Kelurahan Rowosari pada bulan September mengadakan pelatihan pendampingan serta pembentukan kader PosKesGi kepada keluarga anak tunagrahita dan ABK. Karena pemerintah Kelurahan Rowosari masih menilai bahwa anak tunagrahita dan penyandang difabel masih banyak yang membutuhkan pendampingan dalam menangani keluarga sehat terutama kesehatan gigi.

Pemerintah Kelurahan Rowosari serta kelompok difabel Ar-Rizki terus berjuang menjadikan Kelurahan Rowosari sebagai kelurahan dengan masyarakat inklusif, karena masyarakat inklusif lebih memanusiakan manusia tidak ada diskriminasi atau ketidakadilan yang dirasakan para penyandang difabel. Kelurahan Rowosari terus berbenah dan terus menyuarakan keadilan kepada seluruh masyarakat untuk bersama bergerak menciptakan lingkungan yang mendukung para penyandang difabel. Anak tunagrahita dan penyandang difabel

terus berjuang demi menjadi pribadi atau kelompok yang mandiri oleh karena itu Pemerintah Kelurahan Rowosari sangat mengapresiasi kepada mereka. Contoh lain adalah memberikan pelatihan keterampilan kerajinan guna mereka bisa mendapatkan skil dalam menunjang kehidupan kedepannya.

b) Dukungan dari relawan

Dukungan ada dari para relawan atau pemerhati nasib anak tunagrahita, para relawan tersebut ada diberbagai pihak seperti kampus, atau dari masyarakat umum. Relawan tersebut menjadi volunteer diberbagai kegiatan pendampingan baik menjadi penitias, atau bahkan menjadi fasilitator.

c) Dukungan dari instansi pendidikan

Dukungan lain ada dari instansi pendidikan dalam hal ini adalah PAUD Nusa Indah Jaya 8 yang memberikan fasilitas pembelajaran kepada para penyandang difabel dan anak tunagrahita dan memberikan fasilitas lain seperti tempat dan perlengkapan kegiatan belajar mengajar. Karena PAUD Nusa Indah Jaya 8 memiliki tujuan yang sama dengan kelompok difabel Ar-Rizki yaitu menciptakan masyarakat inklusif, dan supaya anak bisa mengenal difabel sejak dini agar dewasa nanti tidak ada kecondongan melihat sebelah mata.

d) Antusiasme anggota tunagrahita

Setelah bergabung kegiatan dan pelatihan yang telah dilakukan oleh kelompok difabel Ar-Rizki, kelompok difabel Ar-Rizki mendapat pandangan positif dari anak tunagrahita itu sendiri. Kebijakan program bantuan yang membuat anak tunagrahita baik individu maupun kelompok tunagrahita merasa terbantu membuat mereka memberikan support pada kelompok difabel Ar-Rizki untuk terus berjuang demi pemenuhan hak-hak anak tunagrahita, serta berjuang demi tercapainya keberadilan dalam suatu tatanan masyarakat.

e) Antusiasme dari nondifabel tinggi

Antusiasme ini hadir dari masyarakat nondifabel baik dari kalangan akademik maupun masyarakat umum, mereka tergerak karena alasan masing-masing. Contohnya adalah adanya pelatihan pendampingan gigi oleh mahasiswa POLTEKES Semarang kepada anak tunagrahita yang diadakan di balai Kelurahan Rowosari. Sehingga orang tua serta anak tunagrahitanya sangat terbantu dalam perawatan gigi yang baik dan sehat.

2. Faktor Penghambat (Weakness dan Threats).

Faktor penghambat ini adalah Weakness dan Threats, dalam suatu proses pendampingan pasti ditemukan suatu kekurangan dan keterbatasan, termasuk juga dalam proses pendampingan anak tunagrahita oleh kelompok difabel Ar-Rizki. Faktor Weakness ini dapat memberikan dampak negatif. Berikut faktor Weakness tersebut:

a) Keterbatasan waktu pengurus Kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari.

Kelompok difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari adalah salah satu pekerja sosial yang memperhatikan nasib penyandang difabel. Setiap pengurus mempunyai kesibukan tersendiri tidak hanya sibuk dalam organisasi kemasyarakatan namun juga mempunyai kesibukan yang lain. Seperti penuturan dari Ibu Muawanah bahwa kesibukan kerja dapat mempengaruhi kinerja para pengurus kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari. Namun hal tersebut bukan menjadi alasan untuk berhenti berjuang demi keadilan serta pemenuhan hak anak tunagrahita dan penyandang difabel lainnya.

b) Pengurus organisasi yang tidak patuh dan tidak bisa diajak bekerja sama

Sebuah organisasi mempunyai struktur kepengurusan serta visi dan misi yang diaplikasikan dalam program kegiatan. Di dalam struktur kepengurusan terdapat berbagai bagian-bagian mulai dari ketua, sekretaris hingga anggota. Ketua adalah penggerak dalam

sebuah organisasi tugas ketua adalah untuk menyatukan berbagai isi kepala dari seluruh anggota organisasi. Namun ada masalah lain jika ada yang bertindak tidak sesuai dengan arahan ketua organisasi. Kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari juga tidak luput dari masalah yang sama. Ibu Muawanah menjelaskan bahwa ada anggota yang tidak mau bekerjasama untuk melakukan suatu kegiatan. Jika masalah tersebut berlarut-larut diawatirkan dapat memberikan dampak negatif kepada anggota pengurus lainnya dan berdampak pada kelompok difabel Ar-Rizki itu sendiri.

Adapun faktor penghambat yang lain adalah Threats, dalam faktor ini proses pendampingan dapat mengalami suatu pelemahan atau bahkan kegagalan jika faktor ini diremehkan karena harus dilakukan analisis terhadap pelemahan yang terjadi di kelompok difabel Ar-Rizki. Berikut adalah faktor Threats tersebut:

a) Sulitnya memberikan pemahaman kepada keluarga tunagrahita

Menurut penuturan Ibu Rofiatun, memberikan pemahaman kepada keluarga anak tunagrahita tidaklah mudah karena mindset mereka masih sebagai objek yang hanya menerima bantuan langsung bukan sebagai subjek yang berusaha dari diri sendiri untuk berdikari. Jika mindset mereka masih menginginkan keuntungan praktis maka hanya akan menggantungkan hidup mereka kepada orang lain sehingga tidak bisa berdikari. Anggapan remeh mengenai keikutsertaan dalam organisasi masih ada. Pendampingan dilakukan demi menjadikan individu atau kelompok menjadi lebih mandiri oleh karena itu pemahaman dasar mengenai semua itu harus ditanamkan terlebih dahulu.

Anak tunagrahita sendiri termasuk susah untuk didampingi saat kegiatan belajar mengajar (KBM), hal yang sering terjadi yaitu ketika anak tersebut sudah mulai bosan karena konsentrasi belajarnya sudah melemah maka yang terjadi bisa anak tersebut bisa mengganggu jalannya

KBM. Menurut hasil penelitian, terdapat dua faktor lainnya yang merupakan faktor penghambat ketika KBM berlangsung, yaitu;

- a) Anak tunagrahita mengalami kesulitan memahami lingkungan sekitarnya. Mereka akan mengamuk, usil, sulit diatur dan jika bosan akan mulai mengganggu teman-temannya. Pendamping biasanya akan kesulitan dalam mengkondisikannya sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk mengkondisikan anak.
- b) Anak tunagrahita memiliki gangguan bicara. Bahasa yang digunakan untuk berbicara menggunakan bahasa yang pendek dan menggunakan kalimat tunggal yang mudah dipahami oleh mereka. Selain itu, pendamping harus mendekati setiap saat untuk memahami kesulitan dan keinginan yang mereka rasakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus kelompok difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang mempunyai kekuatan dan kelemahan diantaranya seperti SDM, sarana dan prasarana, dan finansial. Hal ini sesuai dengan pengertian faktor internal dari Ichwansyah Tampubolon. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi empat komponen strength, weakness, opportunities dan threats dasar pada analisis ini yaitu:⁹²

1. Faktor Internal (Strength dan Weakness)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam yang terdiri dari Strength dan Weakness. Jika kelemahan dapat diminimalisir dengan kekuatan yang dimaksimalkan maka pendampingan dapat dilaksanakan lebih baik. Adapun faktor internal tersebut:

- a) Pemanfaatan waktu Pengurus kelompok difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari semaksimal mungkin

⁹² Ichwansyah Tampubolon, "Analisis SWOT Dalam Penelitian Manajemen Dakwah," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 2, no. 1 (2020): 5.

Pengurus kelompok difabel Ar-Rizki mempunyai kendala yaitu keterbatasan waktu karena kesibukan masing-masing di luar organisasi seperti kerja, mengurus keluarga, serta kegiatan-kegiatan yang lain. Semangat pengurus kelompok difabel Ar-Rizki untuk mendampingi anak tunagrahita dan penyandang difabel harus terus dipupuk dan difasilitasi oleh ketua organisasi serta memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk dapat menjalankan program dan kegiatan yang telah direncanakan terdahulu.

b) Motivasi kepada anggota kelompok difabel Ar-Rizki

Pendampingan anak tunagrahita membutuhkan perencanaan yang matang serta kekompakan dari para anggota kepengurusan. Namun jika salah satu dari perencanaan atau kekompakan anggota tersebut tidak berjalan dengan lancar dapat berakibat pendampingan tidak semaksimal yang diinginkan. Maka dari itu sesuai dengan tugas seorang ketua harus mampu memberikan motivasi, arahan, masukan dan mampu mengontrol anggota kepengurusan dibawahnya. Jika langkah tersebut tidak cukup maka ketua mempunyai hak untuk mengganti anggota yang lebih berkompeten sehingga dapat bekerja sama.

2. Faktor Eksternal (Opportunities dan Threats)

a) Jalinan kemitraan dan kerja sama antar lembaga organisasi

Kelompok difabel Ar-Rizki merupakan organisasi penyandang difabel yang pertama di kelurahan Rowosari dan sudah diakui oleh HIMIKS atau Himpunan Masyarakat Inklusi Kota Semarang. Semua organisasi difabel mempunyai tujuan baik yaitu sama-sama memberdayakan penyandang difabel. Oleh karena itu kelompok difabel Ar-Rizki seharusnya bisa lebih melakukan pendekatan dengan menjalin kemitraan dan kerja sama antar lembaga organisasi dan merumuskan bersama pembagian program kerja agar lembaga organisasi yang ada tidak saling bersikutan satu sama lain, jika jejaring

kerjasama antar lembaga organisasi berjalan lancar maka akan menunjang kegiatan yang semakin baik.

- b) Meningkatkan kerja sama dengan pemerintah, relawan, LSM serta instansi pendidikan

Advokasi bagi penyandang tunagrahita sampai saat ini masih berjalan demi pemenuhan hak-hak yang mereka tidak dapat. Oleh karena itu kerja sama dengan pemerintah sangat diperlukan, Ar-Rizki saat ini sudah bekerjasama dengan pemerintah seperti dengan Petugas Sosial Masyarakat, Puskesmas serta Dinas Sosial namun berbagai hambatan masih dialami, oleh karena itu kerja sama serta pemanfaatan seluruh anggota kelompok difabel Ar-Rizki dikerahkan agar advokasi dapat terus berjalan. pendampingan akan semakin maksimal jika semakin banyak pihak yang tergabung di dalamnya seperti relawan, LSM dan instansi pendidikan pemerhati nasib anak penyandang tunagrahita.⁹³

Analisis SWOT ini diharapkan mampu memberikan bantuan untuk menganalisa fakta keadaan yang sedang dihadapi lembaga organisasi kelompok difabel Ar-Rizki. Metode ini bukan dimaksudkan untuk menjadi jawaban mutlak yang menjadi acuan solusi pasti dalam menghadapi masalah yang ada. Namun setidaknya dari analisa ini memberikan gambaran untuk memecahkan persoalan dengan menguraikannya menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana dan mudah untuk dipahami.

⁹³ Tampubolon, 5.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan serta analisis dari bab I sampai bab IV, dalam menjawab pokok permasalahan pada penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan memaparkan kesimpulan dari hasil-hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Berikut kesimpulan dari penelitian yang peneliti telah rangkum:

1. Proses pendampingan anak tunagrahita oleh kelompok difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari antara lain:

- a) Memberikan motivasi

Anak tunagrahita lebih cenderung memilih untuk berdiam diri dan menjauh dari keramaian hal ini terjadi karena mereka tidak terbiasa untuk berinteraksi dan kurangnya rasa percaya diri. Oleh sebab itu langkah awal dalam melakukan pendampingan anak tunagrahita yaitu dengan memberikan motivasi atau dengan memberikan rasa semangat secara terus-menerus kepada mereka sehingga rasa percaya diri mereka akan muncul.

- b) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Terapi dan pelatihan yang diberikan harus disesuaikan dengan kemampuan setiap anak tunagrahita, anak tunagrahita mampu didik atau tunagrahita rendah tidak sulit diberikan terapi dan pelatihan, karena kemampuan mereka bisa dikatakan sama dengan anak normal namun intelektual dalam beradaptasi dengan lingkungan memang sedikit. Ada tiga terapi yang diterapkan oleh kelompok difabel Ar-Rizki, antara lain yang *pertama*, terapi sensori integrasi kepada anak tunagrahita yang bertujuan memperbaiki gangguan perkembangan belajar, gangguan interaksi sosial, maupun perilaku lainnya. *Kedua*, terapi bercerita yang bertujuan untuk memulihkan daya ingat anak tunagrahita. *Ketiga*, terapi bermain yang bertujuan untuk

membangun mental anak tunagrahita dan menstabilkan fungsi motorik kasar dan motorik halusny sehingga mereka bisa lebih berkonsentrasi dalam menebak sesuatu.

c) Manajemen diri

Pendamping anak tunagrahita harus tahu apa yang dibutuhkan oleh mereka dan harus tahu kelebihan yang dimiliki mereka. Pendamping memiliki peran sebagai fasilitator dalam memenuhi setiap kebutuhan anak tunagrahita. Contohnya ada anak tunagrahita yang mempunyai bakat nari maka berikanlah dia guru tari, anak tunagrahita yang suka menggambar fasilitasi dia dengan guru gambar dan seterusnya.

d) Mobilisasi sumber

Sumber yang dimaksud adalah sumber dana yang Ar-Rizki dapatkan. Diperlukan penghimpunan untuk memobilisasi sumber dana yang ada. Sumber dana mereka berasal dari donatur dan sumbangan pemerintah, masyarakat umum dan instansi swast.

e) Pembangunan dan pengembangan jaringan

Kelompok difabel Ar-Rizki bertanggung jawab membangun dan mempermudah jaringan dengan stakeholder yang memperhatikan nasib para penyandang difabel dan anak tunagrahita.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat proses pendampingan anak tunagrahita oleh kelompok difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari antara lain:

a) Faktor pendukung

1) *Strenght* (kekuatan) yaitu; Semangat dari pengurus kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari, kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari tanggap dengan keadaan serta kebutuhan anak tunagrahita.

2) *Opportunities* (Peluang) yaitu; dukungan dari Pemerintah, dukungan dari relawan, dukungan dari instansi pendidikan, antusiasme anggota tunagrahita, antusiasme dari nondifabel tinggi.

b) Faktor penghambat

- 1) *Threats* (Ancaman) yaitu; persaingan dengan organisasi difabel lain, sulitnya memberikan pemahaman kepada keluarga tunagrahita.

B. SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai pendampingan anak tunagrahita oleh Kelompok difabel Ar-Rizki Rowosari, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendamping

Tidak perlu banyak kegiatan yang dilakukan jika kegiatan itu kurang memberikan manfaat kepada anak tunagrahita, namun berikanlah suatu kegiatan yang berkesinambungan agar tumbuh kembang anak tunagrahita bisa terlihat sehingga bisa memudahkan pada saat evaluasi di setiap kegiatan yang sudah terlaksana dan memudahkan dalam memberikan nilai pada saat proses belajar mengajar. Kegiatan pendampingan bisa terarah jika tepat sasaran dan bisa menimbulkan timbal balik antara pendamping dengan yang didampingi.

2. Bagi Kelompok Difabel Ar-Rizki

Peningkatan sektor internal kepengurusan Ar-Rizki akan berdampak pada tujuan yang ingin dicapainya, jika internal kepengurusan baik maka akan sedikit kendala pada proses pendampingan sehingga pihak luar akan melihat potensi yang ada pada kelompok difabel Ar-Rizki.

3. Bagi Anak Tunagrahita

Bagi anak tunagrahita agar tetap bersemangat dalam belajar dan meningkatkan penguasaan materi yang diberikan oleh para pendamping. Anak tunagrahita juga harus lebih percaya diri dan tidak minder ketika bersosial dan berinteraksi dengan temannya dan orang lain.

4. Bagi Orang Tua Tunagrahita

Bagi orang tua anak tunagrahita diharapkan lebih lapang dada menerima situasi ini, lebih mensyukuri bahwa anaknya juga hebat. Lebih istiqomah agar anaknya bisa mandiri dan mempunyai bakat yang menonjol sehingga bisa menentukan arah untuk kehidupan selanjutnya.

5. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang menciptakan alam semesta, yang telah memberikan hidayah dan kesehatan kepada penulis. Sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Peneliti sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya ini. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, M Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Muslim*. Gema Insani, 2005.
- Al-Zuhailî, Wahbâh. "Al-Tafsîr al-Munîr Fî al-Aqidah Wa Asy-Syarî'ah Wa al-Manhaj." *Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âşir*, 1991.
- Amin, Moh. "Ortopedagogik Anak Tunagrahita." *Bandung: Depdikbud*, 1995.
- Anwas, Oos M. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Alfabeta, 2013.
- Aprianto, Kapit Tatak, Ach Rasyad, and Zulkarnain Zulkarnain. "Pendampingan Partisipatori Dalam Meningkatkan Kemandirian Masyarakat Tunagrahita." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4, no. 6 (2019): 795–802.
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet." *Ke-12. Jakarta. Rineka Cipta*, 2002.
- Astuti, Idayu, and KKG PLB Kota Malang. "Pedoman Assesment Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," 2007.
- Damanik, Juda. "Pekerjaan Sosial." *Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Dapertemen Pendidikan Nasional*, 2008.
- Departemen Sosial, RI. "Pedoman Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Anak Cacat Dalam Keluarga." *Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial, Bina Pelayanan Anak*, 2005.
- Dr, P. "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." *CV. Alfabeta, Bandung*, 2008.
- Eko, Sugiarto. "Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis." *Suaka Media: Yogyakarta*, 2015.
- Hamzah, Amir. "Metode Penelitian Kualitatif." *Malang: CV Literasi Nusantara Abadi*, 2019.
- Herdiansyah, Haris. "Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial." *Jakarta: Salemba Humanika* 8 (2010).
- Hermawati, Istiana. "Metode Dan Teknik Dalam Praktik Pekerjaan Sosial." *Yogyakarta: Adicita Karya*, 2001.
- Huraerah, Abu. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat: Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Humaniora, 2008.
- Imam, Gunawan. "Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik." *Jakarta: Bumi Aksara*, 2013.
- Indonesia, Dewan Perwakilan Rakyat Republik. "Undang Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat," 1997.
- Indonesia, Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Republik Indonesia, 2002.
- Juliansyah Noor, SE. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Prenada Media, 2016.
- Kementerian Agama, RI. "Al-Qur'an Dan Tafsirnya." *Jakarta: Lentera Abadi*, 2010.
- Kesos, Pusdatin. "Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial." *Pusdatin Kesos*, 2009.

- Kustawan, Dedy. "Pembelajaran Yang Ramah (Merancang Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan Di Sekolah Ramah Anak." *Jakarta Timur: Pt Luxima Metro Media*, 2016.
- Malik, H Abdul, and Indah Pujiastuti. "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Muhammadiyah Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018," n.d.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nasdian, Fredian Tonny. *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Nasional, Departemen Pendidikan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa," 2008.
- Nasir, H. Yopi, and Gerbang Kreativitas. "Jagat Kerajinan Tangan." *Jakarta: PT Bumi Aksara*, 2013.
- Nur'Aini, Fajar, and D Fatimah. "Teknik Analisis SWOT." *Quadrant, Yogyakarta*, 2016.
- Perempuan, Kementerian Pemberdayaan. "Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat)." *Kementrian Perlindungan Anak Dan Perempuan: Jakarta*, 2013.
- Ramadhan, M. "Ayo Belajar Mandiri Pendidikan Keterampilan Dan Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus." *Jogjakarta: Juvalitera*, 2012.
- Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Riyadi, Agus. "Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2014).
- Rosnawati, Kemis. "Ati.(2013)." *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. Jakarta Timur: PT. Luxiama Metro Media*, n.d.
- Rusdiyanto, Rian. "Pemberdayaan Penyandang Cacat Tunagrahita oleh Yayasan Wahana Bina Karya Penyandang Cacat di Kelurahan Lebak Bulus. Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan," n.d., 107.
- Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Misbah." *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002).
- Suharto, Edi. *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Sukini, Tuti, Bekti Yuniyanti, Sri Winarsih, and Nuril Nikmawati. "Pendampingan Pada Siswi Tunagrahita Dalam Praktik Perawatan Menstruasi Di SLB-C Rindang Kasih," 2020.
- Susanto, Djoko. "Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial Dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pengembangan Masyarakat." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 8, no. 1 (2010).
- Tampubolon, Ichwansyah. "Analisis SWOT Dalam Penelitian Manajemen Dakwah." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 2, no. 1 (2020): 93–108.
- Undang-Undang, RI. "Nomor 6 Tahun 1974 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial." *LNRI. Tahun*, no. 53 (1974).

- Warsilah, Henny. *Pembangunan Inklusif Dan Kebijakan Sosial Di Kota Solo, Jawa Tengah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Wiguna, Aji Wahyu. “Analisis Strategi Pendampingan Partisipatif Dalam Pembuatan Batik Ciprat Pada Organisasi Tunagrahita Sambung Roso Magetan,” 2020.
- Wikasanti, Esthy. “Pengembangan Life Skill Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jogjakarta: Redaksi Nasional*, 2014.
- Yuliana, Elyawati. “Pendampingan Dan Pelatihan Ketrampilan Pada Anak Tunagrahita Di SLB Wantu Wirawan Kota Salatiga,” 2021.
- Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media, 2016.
- Wawancara Ibu Laili (Bidang Pendidikan Ar-Rizki) Pada Tanggal 15 September 2021.
- Wawancara Ibu Supartini (Bendahara Ar-Rizki) Pada Tanggal 15 September 2021
- Wawancara Ibu Rofik (Kepala PAUD Indah Nusa Jaya 8) Pada Tanggal 16 September 2021.
- Wawancara Ibu Rofiatun (Sekretaris Ar-Rizki) Pada Tanggal 16 September 2021
- Wawancara Ibu Muawanah (Ketua Kelompok Difabel Ar-Rizki) Pada Tanggal 14 April 2021.
- Wawancara Ibu Rofiatun (Sekretaris Ar-Rizki) Pada Tanggal 14 April 2021
- Wawancara Ibu Erna (Bidang Pendidikan Ar-Rizki) Pada Tanggal 16 September 2021.
- Wawancara Ibu Muawanah (Ketua Kelompok Difabel Ar-Rizki) Pada Tanggal 16 April 2021.
- Wawancara Ibu Triyah (Kasi Kesos Kelurahan Rowosari) Pada Tanggal 16 September 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepada Pemerintah Kelurahan Rowosari

1. Berapa jumlah penduduk di Kelurahan Rowosari?
2. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Kelurahan Rowosari?
3. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat Kelurahan Rowosari?
4. Apa saja sarana dan prasarana kelurahan Rowosari?
5. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan Pemerintah kelurahan Rowosari dalam mendukung kegiatan kelompok difabel Ar-Rizki?
6. Apa harapan Pemerintah Kelurahan Rowosari terhadap kelompok difabel Ar-Rizki?

B. Kepada Pendamping Anak Tunagrahita kelompok difabel Ar-Rizki

2. Bagaimana sejarah berdirinya kelompok difabel Ar-Rizki?
3. Apa tujuan didirikannya kelompok difabel Ar-Rizki?
4. Apakah sebelum terbentuknya kelompok difabel Ar-Rizki anak tunagrahita dikatakan tidak berdaya?
5. Apakah kelompok difabel Ar-Rizki mempunyai struktur organisasi?
6. Berapa anggota difabel yang tergabung dalam kelompok difabel Ar-Rizki?
7. Apasaja fasilitas yang ada di kelompok difabel Ar-Rizki?
8. Bagaimana pendampingan yang diberikan oleh kelompok difabel Ar-Rizki kepada anak tunagrahita?
9. Bagaimana proses pendampingan anak tunagrahita?
10. Apakah ada terapi untuk anak tunagrahita yang diberikan oleh kelompok difabel Ar-Rizki?
11. Terapi apa yang diberikan untuk anak tunagrahita?
12. Apakah ada pelatihan keterampilan untuk anak tunagrahita?
13. Apakah ada dukungan dari pihak lain yang membantu kelompok difabel Ar-Rizki dalam mendampingi anak tunagrahita?
14. Apakah ada kendala yang menjadi penghambat kelancaran pendampingan anak tunagrahita oleh kelompok difabel Ar-Rizki?

B. Kepada Orang Tua Anak Tunagrahita

1. Apakah ada perbedaan anak ibu sebelum dan setelah gabung dengan kelompok difabel Ar-Rizki?
2. Bagaimana perkembangan anak ibu setelah mendapatkan pendampingan dari kelompok difabel Ar-Rizki?
3. Apakah ibu aktif mengikuti kegiatan kelompok difabel Ar-Rizki?
4. Apakah ada kendala saat anak ibu mengikuti kegiatan yang diberikan oleh kelompok difabel Ar-Rizki?
5. Manfaat apa yang diperoleh ibu ketika aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh kelompok difabel Ar-Rizki?

C. Kepada Anak Tunagrahita

1. Siapa nama kamu?
2. Umur kamu berapa?
3. Rumah kamu dimana?
4. Apa saja persiapan kamu sebelum berangkat?
5. Apa kamu ada kesulitan saat mengikuti kegiatan?
6. Apakah kamu senang mengikuti kegiatan/pelatihan ini?
7. Lebih enak belajar disini apa di rumah?

DOKUMENTASI



PENDAMPINGAN GIGI



PAUD NUSA INDAH JAYA 8



MEMBERI MOTIVASI ANAK TUNAGRAHITA



TERAPI SENSORI INTEGRASI



TERAPI BERCERITA ANAK TUNAGRAHITA



TERAPI BERMAIN ANAK TUNAGRAHITA



BIMBINGAN BTQ DENGAN RUMAH ZAKAT



KOMUNITAS DIFABEL AR-RIZKI ROWOSARI



DOKUMENTASI ANAK TUNAGRAHITA



DOKUMENTASI PENDAMPINGAN BELAJAR

DAFTAR ANGGOTA DIFABEL

NO	NAMA	Tanggal lahir	JENIS ABK	JK
1	Athifa Nahda Almahira	23-05-2013	HIDROSIPALUS	P
2	Sabrina Shaqi Zhafira	15-09-2015	CP	P
3	Ngabedi	25 -01-1978	TUNA WICARA	L
4	Wahyu Budi Utomo	02-08-1988	TUNA WICARA	L
5	Budiono	18-07-1974	DAKSA	L
6	Sigit Saputra	06-04-2008	EPILEPSI	L
7	Mustakim	24-04-1960	DAKSA	L
8	Ngaderi	28-04-1974	DAKSA	L
9	Siti Chomsoh	21-06-2001	DS	P
10	Khafidhin Muis	10-10-1994	DAKSA	L
11	Nur Fatoni	10-08-1979	JIWA	L
12	Elsa Wahyuningrum	09-09-2004	GRAHITA	P
13	M. Jarir Qofaul Wafa	24-11-2006	DAKSA/CP	L
14	M Syifaul Falah	15-02-2013	DAKSA/CP	L
15	Zulfian Zainur Yusuf	19-03-2016	HIDROSIPALUS	L
16	Arina Manasikana	24-05-2012	TULI	P
17	Wartini	29-08-1985	MENTAL	P
18	Muhamad Sholeh	27-11-1989	MENTAL	L
19	Rizki Agustina	01-08-1994	AUTIS	P
20	Siti Munawaroh	29-04-2001	TUNA WICARA	P
21	Rainer Alghozali Heafrant	23-10-2014	GRAHITA	L
22	Mashadi Ali Ridho	14-10-1993	DS	L

23	Muhamad Thohir Al Misbah	26-10-2003	GANDA	L
24	Ajeng Khoiruninsa	19-12-2011	DAKSA	P
25	Ismawati	02-06-1999	AUTIS	P
26	Iva Mudholifah	17-07-1989	GRAHITA	P
27	Harti	05-10-1959	NETRA	P
28	Maskuron	12-10-2002	OBESITAS/AUTIS	L
29	Sutimah	13-08-1952	DAKSA	P
30	Nur Arifin	14-06-1973	NETRA	L
31	Suwarno	08-04-1984	NETRA	L
32	Jumar	15-10-1964	NETRA	L
33	Harsono	15-06-1979	NETRA	L
34	Muhammad Zainuri	28-08-1986	AUTIS	L
35	Semi	09-08-1946	STRUK	P
36	Ade Rafa Prayoga	22-12-2007	NETRA	L
37	Via Yeni Setyoningsih	06-06-2007	NETRA	P
38	Dwi Adinda Agustina	03-06-2004	GRAHITA	P
39	Hikmal Maulana	26-10-2017	CP	L
40	Umi Makmun Solichah	28-06-1980	TUNA WICARA	P
41	Andara Lintang Pradipta	09-02-2017	CP	P
42	Wildan Ichsanus Sidqi	15-06-2002	GRAHITA	L
43	Syafaatun	25-04-2010	GRAHITA	P
44	Hanafi		STRUK	L
45	Parinah	15-08-1986	MENTAL	P
46	Muhamad Salimi	19-05-1987	GRAHITA	L

47	Sulimah		JIWA	P
48	Muhammad Rizki Adi Putra	30 -04-2016	FISIK	L
49	Muhamad Ihwan	22-04-1994	MENTAL	L
50	Dewi Purwaningsih	23-03-1992	GRAHITA	P
51	Khanif	02-05-1972	TUNA NETRA	L
52	Khomsatun	12-12-1984	TUNA WICARA	P
53	Erna Andreyana	23- 07-1998	LUMPUH	P
54	Dwi Lestari	10-09-2005	GRAHITA /TULI	P
55	Luklu'ul Fajriyah	08-04-1989	MENTAL	P
56	Muhamad Subhan	09-12-1980	AUTIS	L
57	Fanesa Putri Aulya	05-07-2011	CP	P
58	Anang Makruf	25-07-2000	DS	L
59	Ahmad Solehul Hadi	06-06-2008	grahita	L
60	Ahmad Safit Safiudin	29-03-2013	GRAHITA	L
61	Samudra Kelana	27-04-2010	GRAHITA	L
62	Inge Dwi Ismi Octaviyana	25-10-2000	GRAHITA	P
63	Frida Selenia	13 -03-2015	DAKSA	P
64	Dino Surya Anggara	16-11-2006	GRAHITA	L
65	Lutfiyah	05-10-1996	GRAHITA	P
66	M Agus Mukhlisin	01-09-1953	DAKSA	L
67	M Teguh Efendi	13-12-2001	NETRA	L
68	Wasimen		RENTAN	L
69	Padiyah	21-04-1947	DAKSA	P
70	Gudel Slamet Prasetyo	03-06-1993	NETRA	L

71	Muhamad Rizki Mutakim	15-08-2014	GRAHITA	L
72	Atmi	01-07-1952	RENTAN	P
73	Ngatimah	05-04-1949	RENTAN	P
74	Radiman	05-07-1927	LUMPUH	L
75	Warimin	02-11-1949	NETRA	L
76	Sakilah	30-01-1933	RENTAN	P
77	Pareng		RENTAN	P
78	Maryam	31-12-1941	STRUK	P
79	Monah		LUMPUH	P
80	Samsari		NETRA	L
81	Sobri	03-08-1958	MENTAL	L
82	Kasini		DAKSA	P
83	Wahyuni		RENTAN	P
84	Kudipah	20-04-1937	DAKSA	P
85	Yamah		LUMPUH	P

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Agung Fatkhul Bari Brebes, 11 September 1998	
Informasi Pribadi	
Alamat	Jln.Kyai Cholid Barat RT 02 RW 10 Keluraha Pasarbatang Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam
Kontak Informasi	085641273793 (Telepon) 085641582103 (WhatsApp) htimeline11@gmail.com (Email)
Latar Belakang Pendidikan	
Pendidikan Formal	
2004-2010	MIR Tholibin
2010-2013	MTs Khas Kempek Cirebon
2013-2016	MA Khas Kenpek Cirebon
2017-2021	UIN Walisongo Semarang
Pendidikan Non Formal	
2018	Sekolah Pemberdayaan Tahap Awal (SPTA)
2019	Sekolah Pemberdayaan Tahap Lanjut (SPTL)
2020	Uji Kompetensi dan Sertifikasi Profesi Bidang Pengembangan Masyarakat oleh LPTP Surakarta
2020	Workshop Kepemimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
Pengalaman Organisasi	
2017-2020	Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
2017-2019	KPMDB Komisariat UIN Walisongo Semarang
2018	Mahasiswa Ahlit Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (MATAN)
2018-2020	HMJ Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang